

**PENERAPAN METODE TAKRIR DAN MURAJA'AH
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD
YAYASAN PENDIDIKAN SHAFIYYATUL
AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**SYAIFUL AZHAR SIREGAR
NIM : 0331173015**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M E D A N
2 0 1 9**

**PENERAPAN METODE TAKRIR DAN MURAJA'AH
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD
YAYASAN PENDIDIKAN SHAFIYYATUL
AMALIYYAH MEDAN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Syaiful Azhar Siregar
NIM : 0331173015**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Siti Halimah, M.Pd
NIP. 196507061997032001**

**Dr. Haidir, M.Pd
NIP. 197408152005011006**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M E D A N
2 0 1 9**

ABSTRAK



Nama : Syaiful Azhar Siegar

Nim : 0331173015

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : 1. Dr. Siti Halimah MPd

2. Dr. Haidir MPd

Judul Tesis : Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Kata kunci : pembelajaran Al-Qur'an, metode takrir dan metode muraja'ah.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan. 2) Untuk mengetahui Proses penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan. 3) Untuk mengetahui Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan. 4) Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 3 bulan, menentukan waktu pembelajaran, menyusun target hafalan, menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. 2) Proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an diawali dengan

siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali, kemudian mengikuti bacaan. Setelah hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Sedangkan proses penerapan untuk metode muraja'ah dimulai pagi hari, setelah selesai shalat zuhur berjama'ah dan sebelum siswa pulang dengan dibimbing oleh wali kelasnya. 3) Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan, penilaian mid semester dan semester. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik. 4) Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja'ah dan juga kurang manajemen waktu.

ABSTRACT

The purpose of this study was 1) To determine the planning of takrir and muraja'ah methods in Al-Qur'an learning at YPSA Elementary School Medan. 2) To find out the process of applying takrir and muraja'ah methods in Al-Qur'an learning at YPSA Elementary School Medan. 3) To find out the success of the application of takrir and muraja'ah methods in Al-Qur'an learning at YPSA Elementary School Medan. 4) Obstacles to the application of takrir and muraja'ah methods in Al-Qur'an learning at YPSA Medan Elementary School.

The research method used is qualitative research. Data collection uses the method of participant observation, in-depth interviews and documentation, using analysis of data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study also checks the validity of the data by using credibility, transferability, dependability and confirmability techniques.

The results of the study revealed that: 1) Planning of takrir and muraja'ah methods in learning the Qur'an in YPSA Elementary School Medan began with teacher selection and training carried out for 3 months, determining the time of learning, compiling memorization targets, preparing lesson plans according to the target memorization. 2) The process of applying takrir methods in Al-Qur'an learning begins with students listening to the teacher's reading several times, then following the reading. After memorizing, proceed to the next verse. That is how the process is carried out until the memorization target or verse is about to be memorized. While the process of applying for the Muraja'ah method starts in the morning, after completing the midnight prayer in congregation and before the students go home guided by their homeroom teacher. 3) The success of the application of the takrir and muraja'ah methods can be seen from the results of the evaluations carried out every day after finishing memorization, mid semester and semester assessments. Overall results show good results. 4) Obstacles to the application of the takrir and muraja'ah methods in learning the Qur'an in YPSA Elementary School Medan are because there are still students who have not been able to read the Qur'an properly and fluently, there are many of the same verses, less versatile 'ah and also lack of time management.

Keywords: Al-Qur'an learning, takrir method and muraja'ah method.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang *haq* lagi sempurna bagi manusia.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah Allah *SUBHANAHU WA TA'ALA*, penulis telah dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul: **“Penerapan Metode Takrir dan Muraja’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta bantuan informasi dari berbagai pihak, baik berupa komentar maupun saran dan dorongan, untuk itu penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Dr. Amiruddin Siahhan MPd sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga MA sebagai Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Rusydi Ananda MPd sebagai Sekretaris Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Siti Halimah MPd sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Haidir MPd sebagai pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Azhar Fauzi sebagai kepala sekolah SD YPSA Medan yang telah memberikan izin penelitian dan kerjasamanya.
8. Bapak dan ibu guru Al-Qur'an yang telah banyak memberikan bantuan dan kerjasamanya untuk melengkapi data-data penelitian.
9. Siswa dan siswi SD YPSA Medan yang juga telah banyak memberikan bantuan dan kerjasamanya untuk melengkapi data-data penelitian.
10. Teristimewa untuk istri tercinta Fisra Deny dan anakku Zahra Shafira dan Syahrul Amany Azhar yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat penyelesaian Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
11. Kedua orang tuaku Almarhum Abdul Gani dan Almarhumah Mariana Tanjung walaupun mereka telah tiada, namun berkat jasa merekalah penulis mendapatkan semangat dalam kehidupan untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Semoga Allah mengampuni dosa mereka dan menempatkan mereka di syurganya *Jannatun Na'im*. Aamiin

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Medan, Juli 2019

Penulis

Syaiful Azhar Siregar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Konseptual.....	7
1. Pengertian Metode Pembelajaran	7
2. Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Anak SD	16
3. Hakikat Metode Takrir.....	19
a. Pengertian Metode Takrir	19
b. Tahap Penerapan Metode Takrir	22

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Takrir	25
d. Implementasi Metode Takrir	26
e. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir.....	31
4. Metode Muraja'ah	33
a. Pengertian Metode Muraja'ah.....	33
b. Tahap Penerapan Metode Muraja'ah.....	35
c. Langkah-Langkah Muraja'ah Hafalan	39
d. Implementasi Metode Muraja'ah	41
e. Manfaat dan Tujuan Metode Muraja'ah.....	46
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an.....	49
B. Hasil Penelitian Relevan.....	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	59
B. Latar Penelitian.....	60
C. Metode dan Prosedur Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data	62
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	63
F. Prosedur Analisis Data.....	64
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian.....	68
B. Temuan Penelitian.....	76
C. Pembahasan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	102

A. Kesimpulan.....102

B. Rekomendasi.....104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Target hafalan 2017/2018.....	4
Tabel 1.2	Target hafalan 2018/2019	4
Tabel 2.1	Persamaan dan perbedaan metode takrir dan muraja'ah	48
Tabel 3.1	Jadwal penelitian	59
Tabel 4.1	Sarana dan prasarana	69
Tabel 4.2	Guru-guru Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah.....	71
Tabel 4.3	Siswa SD Shafiyatul Amaliyyah TP 2018/2019	75
Tabel 4.4	Target hafalan 2017/2018	79
Tabel 4.5	Target hafalan 2018/2019	79

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Struktur organisasi Sekolah Dasar YPSA.....70

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

4.1 Lampiran rentang nilai Al-Qur'an SD YPSA.....	97
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebagai kitab suci dan pedoman hidup. Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Sejak diturunkan sampai sekarang Al-Qur'an dibaca, dihafal, dipelajari, dan diamalkan sebagian umat Islam dimana saja berada. Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, di samping merupakan sarana untuk mempelajari dan melestarikannya.

Al-Qur'an diajarkan sejak dini kepada anak. Anak diajari cara membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an yang merupakan perintah dalam ajaran agama Islam, karena untuk memahami ajaran agama Islam haruslah dipelajari dan untuk mempelajarinya harus mampu membacanya. Dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, memahaminya dan menghafalnya maka akan mempermudah umat Islam dalam menjalankan ajaran agama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Arsyad dan Salahuddin, 2018 dengan jurnal penelitiannya "*Hubungan Kemampuan Membaca Al-Quran dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*" yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI, sebab jika siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik maka akan muncul dorongan dalam dirinya untuk mendalami isi Al-Qur'an. Anggranti, 2016 dengan jurnal penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara)*" yang berkaitan dengan cara atau metode yang tepat dalam membaca Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan adalah metode baca-simak yaitu guru membaca dan santri menirukan apa yang di baca guru dan berhasil memperbaiki kualitas bacaan siswa. Kaitannya dengan penelitian bahwa untuk mendapatkan hasil hafalan yang berkualitas maka dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan benar karena hafalan

dilakukan setelah membaca. Metode pembelajaran yang efektif dan tepat dapat meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. Salah satu metode yang tepat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa khususnya tingkat SD adalah menerapkan metode takrir dan metode muraja'ah, karena kedua metode ini sifatnya adalah mengulang-ulang baik dalam hafalan pemula maupun bagi siswa untuk hafalan lanjutan.

Metode dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dapat diterapkan kepada anak ada beberapa macam diantaranya adalah metode takrir dan metode muraja'ah. Qosimi (2008:10) menjelaskan bahwa "metode muraja'ah adalah mengulang hafalan". Mengulang-ulang disini dengan maksud agar hafalan menjadi kuat. Setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya dengan cara muraja'ah atau mengulang-ulang hafalannya atau dengan singkat disebut tetap memelihara hafalannya dengan mengulang kembali".

Ariffin, Abdullah dan Ahmad, 2015 dengan jurnal penelitian yang berjudul "*Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia*" melakukan penelitian di mana hasilnya menunjukkan bahwa di antara tujuh metode dasar menghafal Al-Qur'an adalah takrir. Siswa dapat menghafal Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Ini menunjukkan bahwa metode takrir adalah salah satu metode yang dianggap mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan. Gade, 2014 dengan jurnal penelitian yang berjudul "*Implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an*", hasil penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafalkan atau yang sudah disimakkan kepada guru tahfizh agar hafalan yang telah terhafal dapat terjaga dengan baik adalah metode takrir. Oleh karena itu metode takrir dan metode murja'ah dianggap dapat menjadi metode yang efektif diterapkan dalam meningkatkan bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa. Umar dengan jurnal penelitiannya "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya*" melakukan penelitian di mana hasilnya menunjukkan bahwa metode takrir adalah salah satu metode yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an.

Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah adalah sekolah yang menggabungkan antara kurikulum nasional dan kurikulum *Cambridge*. Di antara program unggulan yang menjadi keunggulan Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah adalah pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara terhadap Azhar Fauzi selaku kepala sekolah SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah yang dilakukan pada tanggal 20 September 2018 jam 07.00 WIB sampai jam 16.00 WIB bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah dilaksanakan setiap hari dari jam 07.30 sampai jam 08.30 WIB. Terkecuali setiap hari Senin pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan jam 08.30 sampai jam 10.10 WIB. Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan melakukan ulangan dari hafalan ayat sebelumnya dimana guru dan siswa sama-sama membacaknya. Kemudian setelah itu guru membacakan sambungan ayat berikutnya sebanyak 3 kali sementara siswa mendengarkan bacaan guru sambil memperhatikan hukum tajwidnya baik dari segi panjang pendeknya, *ghunnah*/dengung atau juga *makharijul hurufnya*. Setelah itu siswa dan guru sama-sama membaca ayat tersebut sambil siswa menghafalnya. Kemudian guru melanjutkan membaca ayat yang berikutnya sebanyak 3 kali dan siswa kembali mendengarkan bacaan guru sambil memperhatikan hukum tajwidnya. Kemudian ayat yang kedua tadi dibaca bersama-sama sebanyak 3 kali sambil menghafal ayat tersebut. Begitulah selanjutnya sampai batas ayat yang hendak dihafal. Selanjutnya siswa diberi waktu untuk menghafal dan mengulang-ulang secara mandiri atau bersama temannya. Setelah itu guru membagi siswa kepada dua kelompok dan masing-masing guru mengevaluasi hafalan siswa. Pada akhir pembelajaran siswa dan guru sama-sama membacakan ayat yang sudah dihafal. Peneliti juga melihat bahwa delapan puluh persen siswa dapat menghafal ayat yang dihafalkan pada hari itu. Ini pulalah yang menjadi penarik bagi peneliti. Kemudian setelah selesai shalat zhuhur berjamaah siswa mengulangi kembali hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya dengan dipandu seorang guru. Di akhir jam pembelajaran sebelum pulang, siswa kembali mengulang hafalan yang telah dihafalkan di waktu pagi dengan diperdengarkan oleh wali kelasnya dan siswa belum diperkenankan pulang jika

hafalannya belum lancar. Berdasarkan hasil observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan murajaah sebagai metode pembelajaran yang baku.

Hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa target hafalan yang sebelumnya hanya 1 juz untuk satu tahun, sekarang menjadi 3 juz. Berikut target hafalan tahun lalu dan sekarang, di mana sebelumnya metode takrir belum menjadi metode yang dibakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun sekarang metode takrir menjadi metode yang diberlakukan dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyyatul Amaliyyah Medan.

Tabel 1.1. Target hafalan 2017/2018

Kelas	Target	Keterangan
I	Al-Fatihah sampai Al-A'diyat	16 Surat
II	Al-Zalzalah sampai As-Syam	9 Surat
III	Al-Balad sampai Al-Buruj	6 Surat
IV	Al-Insyiqoq sampai Al-Takwir	4 Surat
V	A'basa sampai An-Naba	3 Surat
VI	Pengulangan	Semua surat juz 30

Tabel 1.2. Target hafalan 2018/2019

Kelas	Target	Keterangan
I	Al-Fatihah sampai Al-A'la	29 Surat
II	Al-Zalzalah sampai Abasa	20 Surat
III	Al-Balad sampai An-Naba'	13 Surat

IV	Al-Insyiqoq sampai Al-Insan	9 Surat
V	Abasa sampai Al-Qiyamah	6 Surat
VI	Al-Mursalat sampai Al-Mulk	11 Surat

Sumber : Dokumen sekolah 19 Nopember 2018

Berdasarkan fakta empiris di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Metode Takrir dan Muraja’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan. Pembelajaran Al-Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan untuk menghafal Al-Qur’an.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ?
2. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ?
3. Bagaimanakah keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ?
4. Apakah hambatan penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
2. Proses penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
3. Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan.
4. Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan berguna :

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan lagi metode dalam menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an.
 - b. Menguji teori-teori tentang penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an.
 - c. Sumbangan teori dan masukan bagi peneliti lain.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan dan pertimbangan terhadap penerapan metode takrir dan muraja'ah.
 - b. Bagi guru Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menerapkan metode takrir dan muraja'ah.
 - c. Menjadi bahan masukan dan rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode merupakan suatu kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, karena setiap berlangsungnya proses pendidikan tersebut pasti akan menggunakan metode atau beberapa metode. Metode pembelajaran adalah salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Al-Rasyidin (2015:174) menjelaskan secara etimologi, “metode berasal dari dua suku kata, yaitu ‘*meta*’ yang berarti melalui dan ‘*hodos*’ yang berarti jalan atau cara. Maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.

Tim Pandom Media (2014:577) mendefinisikan “metode adalah cara yang teratur dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan”. Istarani (2011:1) memberikan pengertian “metode adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”. Syah (2003:2) mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata ‘*metode*’ dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana”. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Sanjaya (2008:147) mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, Ahmadi dan Prastyana (2005:52) menjelaskan “metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan

untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dengan metode yang tepat dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Pengertian belajar menurut Gredler (1994:1) “belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar mulai dari masa bayi ketika memperoleh keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya”.

Gredler (1994:21) menyatakan “secara filsafat pandangan mengenai belajar ada yang disebut dengan *idealisme* dan ada yang disebut dengan *realisme*”. Pandangan *Idealisme* ini dipelopori oleh Plato. *Idealisme* adalah pandangan filsafat yang menekankan pikiran dan jiwa sebagai hal yang dasar sifatnya bagi semua yang ada. Menurut *idealisme* realitas hanyalah ide murni yang ada di dalam pikiran. Karena itu pengetahuan orang berasal dari ide yang ada sejak kelahirannya. Menurut paham Idealisme bahwa yang sesungguhnya yang nyata adalah ruh, mental atau jiwa. Alam semesta ini tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada manusia yang punya kecerdasan dan kesadaran atas keberadaannya. Materi apapun ada karena diindra dan dipersepsikan oleh otak manusia. Waktu dan sejarah baru ada karena adanya gambaran mental hasil pemikiran manusia. Pandangan ini berpendapat belajar dilukiskan sebagai pengembangan oleh pikiran ide yang bersifat keturunan atau pengetahuan itu bersifat bakat atau pembawaan dari lahir. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Gestalt tentang konsep pembelajaran yang disebut teori kognitif. Suyono dan Hariyanto (2011:75) mengatakan “teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya”.

Suyono dan Hariyanto (2011:75-78) mengatakan “teori belajar kognitif berdasarkan kepada dua teori yaitu teori pemrosesan informasi dan teori skema. Teori pemrosesan informasi berpendapat bahwa dalam proses belajar pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui siswa akan menentukan apa yang diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari ataupun yang diingat. Ada tiga macam kerja memori manusia dalam mengolah informasi yaitu:

1. Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem mengingat kembali stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisis persepsi.
2. Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jarak pendek, dimana mampu menyimpan informasi selama 15-20 detik sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi.
3. Memori jangka panjang (*longterm memory*), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu lama.

Skema adalah suatu proses atau cara mengorganisasikan dan merespon dan merespon berbagai pengalaman belajar. Teori skema adalah bagaimana informasi yang baru masuk dan diterima pembelajar dibandingkan dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Skema yang ada akan digabung, diperluas atau diubah untuk mengakomodasi informasi baru tersebut”.

Suyono dan Hariyanto (2011:75-79) mengatakan “kaitan teori skema dengan pengolahan informasi adalah:

1. Informasi baru yang dipelajari disimpan dengan menjalinnnya dalam suatu skema yang pembentukannya dilandasi dengan informasi dari pembelajaran yang terdahulu.
2. Peningkatan terhadap informasi verbal yang lama dan telah dipelajari.
3. Skema tidak hanya membantu peningkatan terhadap materi baru tetapi juga mengubah informasi baru dengan cara membuatnya cocok dengan harapan-harapan yang dibangun dalam skema.
4. Skema diorganisasikan sebagai komponen-komponen keterampilan intelektual.

5. Secara ideal siswa akan mampu mengolah informasi baru dengan cara mengevaluasi atau melakukan modifikasi terhadap skema miliknya.”

Pandangan yang kedua adalah *realisme*. Tokoh dalam pandangan ini adalah Aristoteles. Gredler (1994:21) menyatakan “pandangan ini percaya bahwa keadaan itu ada di dunia nyata tidak dikonsepsi pikiran. *Realisme* berpandangan bahwa belajar itu merupakan kontak manusia dengan lingkungan alam karena sumber pengetahuan manusia adalah lingkungan alam”. Pandangan ini sesuai dengan teori belajar *behaviorisme*. Disebut sebagai *behaviorisme* karena aliran ini sangat menekankan pada perlunya perilaku yang dapat diamati. Suyono dan Hariyanto (2011:58-59) mengatakan “*behaviorisme* merupakan aliran yang memandang individu kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Para ahli *behaviorisme* berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman belajar. Jadi belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respon belajar dari objek penelitian. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus(S) dengan respon (R). Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan”. Suyono dan Hariyanto (2011:58) mengatakan teori ini mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1. Mengutamakan unsur-unsur bagian kecil
2. Bersifat mekanistik
3. Menekankan peranan lingkungan
4. Mementingkan pembentukan respon
5. Menekankan pentingnya latihan”.

Teori ini berpendapat dalam belajar yang terpenting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.

Suyono dan Hariyanto (2011:71) mengatakan “konsep *behaviorisme* berlangsung dalam pembelajaran dengan tiga langkah pokok yaitu:

1. Tahap akuisisi, tahap perolehan pengetahuan.

2. Tahap retensi. Informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan
3. Tahap transfer.”

Bila dikaitkan antara teori idealisme yang sesuai dengan teori kognitif dan teori realisme yang sesuai dengan teori behaviorisme dengan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat menghafal, maka jika dilihat dari langkah-lagkahnya maka jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam teori kognitif. Sa'dullah (2010:48) mendefenisikan metode takrir adalah salah satu cara agar informasi– informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau takrir). Suyono dan Hariyanto (2011:75-78) mengatakan “teori belajar kognitif berdasarkan kepada dua teori yaitu teori pemrosesan informasi dan teori skema. Teori pemrosesan informasi berpendapat bahwa dalam proses belajar pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui siswa akan menentukan apa yang diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari ataupun yang diingat. Ada tiga macam kerja memori manusia dalam mengolah informasi yaitu:

1. Memori sensorial (*sensory memory*), suatu sistem mengingat kembali stimuli secara cepat sehingga dapat berlangsung analisis persepsi.
2. Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jarak pendek, dimana mampu menyimpan informasi selama 15-20 detik sehingga cukup waktu bagi pengolahan informasi.
3. Memori jangka panjang (*longterm memory*), berfungsi menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu lama.

Maka dari adanya kesamaan dua pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam teori kognitif.

Djamarah (2011:27-37) menyatakan terdapat beberapa jenis belajar yaitu:

1. Belajar Arti Kata-Kata.

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah

dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya.

2. Belajar Kognitif

Objek-objek yang ditanggapi dalam belajar kognitif tidak hanya yang bersifat materil, tetapi juga yang bersifat tidak materil. Objek-objek yang bersifat materil misalnya orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan tumbuh-tumbuhan. Objek-objek yang bersifat tidak materil misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya. Bila tanggapan berupa objek-objek materil dan tidak materil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.

3. Belajar Menghafal.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Ciri khas dalam belajar/kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer. Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah,

menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

4. Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental. Sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem-problem, seperti terjadi dalam bidang studi ilmiah. Maka diciptakan struktur hubungan. Misalnya “bujur sangkar” mencakup semua bentuk persegi empat, iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman.

5. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa.

6. Belajar Kaidah

Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*). Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih

dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya seseorang berkata “besi dipanaskan memuai”. Karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “besi”, “dipanaskan”, dan “memuai” dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (besi, dipanaskan, dan memuai), maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “besi dipanaskan memuai”.

7. Belajar Berpikir

Orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. Masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir *konvergen* dan berpikir *divergen*. Berpikir *konvergen* adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. Berpikir *divergen* adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

8. Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*)

Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “*otomatisme*”, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu. Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok. Seorang anak kecil sudah harus menguasai berbagai keterampilan motorik, seperti mengenakan pakainnya sendiri, mempergunakan alat-alat makan, mengucapkan bunyi-bunyi yang berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara dan sebagainya. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan-keterampilan

baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar. Keterampilan-keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Selain itu, dia juga mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolahraga.

9. Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang keesenian. Belajar ini menyangkup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik, konsep-konsep seperti ritme, tema, dan komposisi, relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi, stuktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis, metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

Hamalik (2013:57) berpendapat “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Hasanah (2012:85) mengemukakan “pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar. Majid (2013:83) berpendapat pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri adanya tujuan yang ingin dicapai, ada pesan yang akan ditransfer, ada pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi dan ada penilaian.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya atau proses yang dilakukan seorang guru untuk membelajarkan siswa baik berupa aspek intelektual atau juga keterampilan.

Pengertian metode pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli. Sutikno (2009:88) berpendapat metode pembelajaran adalah “cara-cara

menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Gintings (2008:42) memberikan pengertian metode pembelajaran sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajaran. Siregar dan Nara (2010:80) mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an Untuk Anak SD

Pembelajaran tahfihz Al-Qur`an yang telah diselenggarakan oleh beberapa sekolah dasar mengalami kendala, terutama untuk dapat menjadikan para siswa hafal dengan lancar dan benar, apalagi yang berada di sekolah negeri yang sangat sedikit alokasi waktu jam PAI, melihat hal itu maka akan dipaparkan beberapa metode hafalan Al-Qur`an yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran hafalan para siswa. Di dalam metode tahfihz ini merupakan metode untuk dapat dipraktekkan oleh para guru dalam pembelajaran tahfidzul Al-Qur`an. Achrom (2006:65) menjelaskan diantara metode dan langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur`an adalah:

1. Metode takrir
2. Metode *mutaba`ah*
3. Metode *muraja`ah*
4. Metode *broken ball*
5. Metode *Quesioner*
6. Metode *Baidhawiy*
7. Metode *Taqdim*
8. Metode *mudharabah*

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran di atas maka dapat diuraikan langkah-langkah metode pembelajarannya. Metode takrir dapat diterapkan bagi anak-anak yang berada di TK maupun yang di kelas I SD/MI, langkah-langkahnya adalah : a) Guru membaca 1 ayat dengan suara keras, dan memerintahkan para siswa untuk diam dan mendengarkan dengan seksama, b) Guru menyuruh siswa mengulangi ayat yang telah dibacakan oleh gurunya dengan bersama-sama. c) Guru menyuruh siswa untuk menghafalkan ayat tersebut berulang-ulang, d) Guru menguji beberapa siswa untuk menguji kemampuan hafalannya.

Metode *mutaba'ah* dapat diterapkan disetiap jenjang pendidikan terutama yang berada di kelas I, II sampai kelas VI, langkah-langkahnya adalah : a) Guru membaca dan menghafalkan 1 ayat dari satu surat, kemudian para siswa disuruh menirukan, b) Setelah para siswa dianggap bisa, maka dapat dilanjutkan dengan guru membaca dari ayat pertama sampai ayat yang kelima, kemudian siswa menirukan, c) Diakhir pelajaran guru bersama para siswa membaca ayat tersebut bersama-sama.

Metode *muraja'ah* dapat diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, dengan harapan agar surat-surat yang telah dihafalkan siswa menjadi lebih *tsiqah*, langkah –langkahnya adalah ; a) Guru menghafalkan 5 ayat atau 1 surat yang telah dihafalkan pada hari sebelumnya bersama dengan siswanya, b) Guru menyuruh para siswa hafalan bersama-sama, c) Guru menguji hafalan siswa satu persatu.

Sedangkan metode *broken ball* dapat diterapkan pada jenjang SD/MI kelas IV-VI dan jenjang seterusnya, langkah-langkahnya adalah : a) Guru menghafal surat dan para siswa menirukan, b) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 atau 5 siswa, c) Guru menyuruh para siswa bersama kelompoknya untuk menghafal surat bersama kelompoknya, d) Guru menyuruh setiap kelompok mengajukan hafalan, e) Guru menyuruh seluruh kelompok hafalan secara bergantian.

Metode *questioner* dapat diterapkan di semua jenjang, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan yang telah dihafalkan, a) Guru dan murid

mengulang surat yang telah dihafalkan, b) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, baik dengan model *asilah anis surah*, yaitu guru membaca potongan ayat dari satu surat, kemudian murid disuruh menebak nama surat tersebut, model yang lain adalah *asilah anil ayat*, yaitu guru membaca 1 ayat kemudian siswa disuruh melanjutkan.

Sementara metode *Baidhawiy* diharapkan semua siswa ikut serta dan terlibat dalam kegiatan hafalan Al-Qur`an, langkah-langkahnya adalah : a) Guru membuat kelas menjadi 1 kelompok dan posisi duduknya melingkar, b) Guru memberitahukan para siswa surat yang akan dihafalkan, c) Guru membaca 1 ayat dari surat tersebut, d) Guru memerintahkan setiap santri hafalan satu persatu dengan bergiliran dan bergantian.

Metode *taqdim* adalah untuk mengetahui kualitas hafalan siswa secara individual, langkah-langkahnya adalah : a) Guru bersama siswa menghafalkan bersama ayat-ayat al-Qur`an, b) Guru menyuruh siswa mengajukan hafalannya secara individual.

Sedangkan metode *mudharabah* adalah untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur`an atau menambah hafalan, langkah-langkahnya adalah : a) Guru bersama siswa menghafalkan surat, b) Guru menyuruh siswa maju ke depan kelas dan memimpin hafalan, c) Guru menyuruh siswa tersebut bersama siswa yang lain menghafal surat secara bergantian, d) Guru memerintah siswa tersebut memberikan pertanyaan kepada beberapa temannya.

Peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur`an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

3. Hakikat Metode Takrir

a. Pengertian Metode Takrir

Metode merupakan satu cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu. Takrir merupakan suatu metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an. Munawwir (1984:1200) menjelaskan istilah takrir berasal dari bahasa Arab (كَرَّرَ يَكْرُرُ تَكْرِيرًا) yang *wazan fi'ilnya* فَعَّلَ - يُفَعِّلُ yang berarti banyak berbuat. Maka takrir dari segi bahasa dapat diartikan banyak mengulang-ulang.

Sa'dullah (2010:48) mendefinisikan metode takrir adalah salah satu cara agar informasi– informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau takrir).

Ariffin, Abdullah dan Ahmad mendefinisikan takrir dalam jurnalnya *“Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia”* (2015) *“Tekrar is an overall old repetition which is including Zor Pismis and Kolay Pismis to stabilize the memorization verses that has been memorized”* (Tekrar atau takrir adalah pengulangan lama secara keseluruhan yang termasuk *Zor Pismis* (pengulangan hafalan lama dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit di juz untuk dibaca pada hari itu yaitu pengulangan menghafal ayat-ayat dalam juz yang dihafal sebulan sebelumnya) dan *Kolay Pismis* (pengulangan hafalan lama dari ayat-ayat sederhana dari Al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat dalam juz tertentu yang telah dihafal) untuk menstabilkan hafalan ayat-ayat yang telah dihafalkan).

Membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang akan memindahkan surah-surah yang sudah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya, namun ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama. Maka dari itu, untuk memiliki hafalan yang kuat, penghafal Al-Qur'an memerlukan manajemen pengulangan tersendiri untuk menjaga hafalannya. Manajemen pengulangan inilah yang disebut dengan takrir.

Khalid (2008:74) menjelaskan terdapat dua cara pengulangan :

1. *M*
aintenance rehearsal, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
2. *El*
aborative rehearsal, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Khalid (2008:75) berpendapat bahwa penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi *holistic imajinatif*, kreatif dan *bisiasatif*.

Metode takrir dalam proses menghafalnya bila dikaitkan dengan teori belajar, sebagaimana pendapat Sa'dullah (2010:48) yang mengatakan metode takrir adalah salah satu cara agar informasi– informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang, maka model seperti ini sama dengan model pengolahan informasi pada teori belajar kognitivisme.

Proses pengolahan informasi berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengolahan informasi kemudian diproses dalam memori jangka pendek, selanjutnya ditransfer menuju memori jangka panjang untuk disimpan dan sewaktu diperlukan dipanggil kembali.

Takrir atau mengulang-ulang dapat diketahui sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 87 :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya:

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung”.(Q.S. Al-Hijr 15:87) .

Al-Zarkasyi (1391:245) menjelaskan “tujuh ayat yang dimaksud oleh ayat di atas adalah surat Al-Fatihah yang dibaca seorang muslim pada setiap raka’at shalatnya”. Surat Al-Fatihah dibaca secara berulang-ulang sebanyak 17 kali dalam sehari. Hal ini tentu merupakan metode pembelajaran dari Allah SWT agar hamba-Nya memahami hakikat sejati kehidupan. Sebagian ahli tafsir mengatakan tujuh ayat itu maksudnya adalah surat-surat yang panjang (*Al-Sab’ul Al-Thiwal*) yaitu Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Maaidah, An-Nisa', Al- 'Araaf, Al-An'am dan Al-Anfaal atau At-Taubah.(Arabi t.t:141)

Takrir atau mengulang-ulang hafalan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal, dalam artian bahwa siapa saja yang siap menghafal Al-Qur’an, maka harus bersiap-siap mengulang hafalannya. Oleh karena itu, ketika seorang hafizh/hafizhah mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase kekuatan hafalannya bertambah. Pembahasan dan pengulangan adalah sesuatu yang harus dilakukan agar tidak kehilangan apa yang telah kita hafal sebelumnya. Berkenaan dengan hal ini, ada teori yang mengatakan bahwa ketika seseorang menghafal pada waktu pagi, maka pada hakikatnya ia meletakkan apa yang telah ia hafal pada ingatan (memori) yang bersifat temporal. Setelah ia mengulang-ulangnya pada waktu zhuhur di hari kedua dan ketiga, barulah hafalan itu dikirimkan ke ingatan (memori) yang bertahan dalam masa yang panjang. Dalam artian bahwa apabila seseorang melakukan pengulangan, maka berusaha untuk melakukannya setelah sehari dan dua hari menghafalkannya .

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode takrir adalah suatu metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat sampai bisa masuk dan kuat dalam memori ingatan.

b. Tahap Perencanaan Metode Takrir

Sa'dullah (2010:54) menjelaskan untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Tentukan batasan materi
- b) Membaca berulang kali dengan teliti
- c) Menghafal ayat per ayat sampai batas materi
- d) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- e) *Tasmi'*

Munawwir (1984 : 660) menterjemahkan istilah *Tasmi'* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab (سَمِعَ - يَسْمَعُ - تَسْمِيعٌ). Sa'dulloh (2008 : 54) berpendapat kata *tasmi'* mengikuti *fi'il Tsulasi Mazid* yang berimbuhan 'Me-Kan' yang berarti memperdengarkan. Maksudnya memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Seorang hafizh juga akan mengetahui adanya kesalahan bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa dasar. Sebab, banyak dari kita salah dalam membaca sebuah surat dan tidak menyadarinya meskipun sambil melihat mushaf.

Hal ini terjadi karena ia banyak membaca tetapi tidak dengan teliti. Ia membaca dengan melihat mushaf, sedangkan dirinya tak mengetahui letak kesalahan bacaannya. Karena itu, *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada hafizh lain) merupakan sarana untuk mengetahui kesalahan-kesalahan bacaan tersebut. Selain itu, hal tersebut berguna pula untuk peringatan bagi otak dan hafalannya.

Adapun bentuk dari *tasmi'* adalah sebagai berikut:

1. Menyetorkan Hafalan Kepada Guru.

Sa'dulloh (2008:68) mengatakan untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru.

2. *Mudarosah* Berkelompok (Belajar Berkelompok).

Ridwan (2000 : 6) mengatakan belajar dilakukan dengan mereka berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya.

3. Majelis *Khotmil* Qur'an

Bacaan Al-Qur'an akan banyak sekali mendatangkan keutamaan terutama ketika pada puncaknya khatam Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا
نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده
(رواه أبو داود)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya Rasulullah SAW bersabda “Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh para malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan Malaikat (diriwayatkan oleh Abu Dawud)”.(Al-Suyuthi, tt:380)

4. *Musabaqoh Hifdzul* Qur'an

Musabaqoh Hifdzul Qur'an merupakan sarana yang paling efektif untuk menguatkan dan mematangkan hafalan. Pada dasarnya manusia akan berusaha lebih sempurna dan lebih baik kalau ada ujian. Ia juga akan mempercepat hafalan dan bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu jika

pelaksanaan ujian sudah ditentukan. Kedua perkara ini, yakni kemahiran (kesempurnaan) dan kecepatan akan terealisasi dengan baik pada acara *musabaqoh hifdzul Qur'an*.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an diharapkan termotivasi dengan adanya *musabaqoh hifdzul Qur'an* tersebut. Karena memang harus kita akui bahwa dengan adanya hadiah yang diberikan kepada pemenang maka akan menambah semangat para penghafal Al-Qur'an untuk memuraja'ah hafalannya. Walaupun memang tidak diperkenankan seseorang yang menghafal Al-Qur'an semata-mata demi mengharapkan hadiah atau untuk mendapatkan materi di dunia. Orang yang menghafal Al-Qur'an karena Allah maka merekalah yang dikatakan sebagai keluarga Allah.

Hidayat (2018:24-27) menjelaskan ada 3 hal yang harus direncanakan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an :

1) Membagi Waktu

Penghafal Al-Qur'an harus membagi waktunya kepada tiga bagian utama. Pertama, waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh. Waktu inilah yang dinilai terbaik untuk menghadirkan kemudahan hafalan. Kedua, adalah waktu untuk mengulang hafalan. Waktu yang dapat digunakan untuk muraja'ah adalah dalam setiap kesempatan shalat sunnat. Ketiga, waktu *mudzakarrah* yaitu waktu untuk mengingat-ingat. Waktu ini sangat fleksibel tergantung pada luangnya aktifitas. Apakah di waktu berjalan, duduk atau bahkan mungkin juga ketika berbaring.

2) Menyiapkan Perangkat

Para penghafal Al-Qur'an hendaknya mempersiapkan berbagai macam perangkat yang dapat memudahkan proses menghafal diantaranya : *mushaf*, tempat dan guru.

3) Menentukan Target Waktu

Para penghafal Al-Qur'an mestilah memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan.

Beberapa hal di atas merupakan langkah untuk mendapatkan keberhasilan penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an terhadap anak didik.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Takrir

Metode takrir merupakan salah satu metode pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapan metode ini seorang guru harus menerapkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Makhyaruddin (2013:133) memaparkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan diantaranya adalah :

a) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.

Siswa mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

b) Ulangilah terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.

Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.

c) Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua.

Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

d) Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.

Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.

e) Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.

Siswa mengulangi ayat yang pertama dan kedua secara bersama-sama.

f) Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.

- g) Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.
- h) Lakukan *tasmi'* (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal.
- i) Lalu setoran hafalan kepada guru.

Perlu difahami bahwa saat melaksanakan metode ini harus berhati-hati dan memerlukan waktu yang lebih, karena dalam proses ini bisa saja terjadi hilangnya hafalan yang telah kita lakukan karena terlalu mentakrir hafalan baru sedangkan hafalan yang lama belum terlalu melekat pada otak sehingga, menjadi pudar secara perlahan. Terburu-buru dalam proses hafalan akan mengakibatkan hafalan menjadi kurang, lebih lama, dan tidak lancar. Apabila takrir tidak baik, menambah hafalan barupun akan menjadi percuma, karena nasibnya akan sama tidak akan tertakrir.

Mentakrir hafalan baru itu tidak luput dari keliru. Dalam satu juz misalnya, sedikitnya satu atau dua kali keliru akan ada. Hati-hati kontrol lidah saat mengulang, hindari saat mengulang terhadap kekeliruannya, karena kalau kekeliruannya terulang, maka sama dengan mentakrir kekeliruannya. Alhasil, bukannya hilang keliru itu akan makin tertancap dan menempel.

d. Implementasi Metode Takrir

Konsep metode takrir merupakan konsep dalam menghafal Al-Qur'an. Rauf (2009:15) menjelaskan jika dilihat dari segi strateginya, konsep metode takrir ada dua macam:

1)

T

akrir Dengan Melihat *Mushaf (takrir bin nazhar)*

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan takrir seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

2)

T

akrir Dengan Tanpa Melihat *Mushaf (takrir bil ghaib)*

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman . Jadi, keuntungan takrir *bil ghoib* bagi calon hafizh/hafizhah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus-menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Zen: (1996:98) menyatakan ada beberapa metode takrir baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal yaitu :

1) Takrir Ketika Proses Menghafal (bagi yang belum khatam 30 juz). Selain usaha yang rutin untuk menambah hafalan Al-Qur'an, maka seharusnya kita bisa meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah kita hafal sebelumnya. Inilah beberapa teknik yang bisa kita lakukan untuk menjaga hafalan yang ada.

a). Takrir Sendiri.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an, harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan takrir (mengulang hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulang minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua kali sehari. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan. Kita bisa menjadikan takrir Al-Qur'an ini sebagai amalan dan wirid harian. Misalnya, setiap selesai shalat fardhu kita membaca dua halaman. Dalam sehari kita membaca sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, Insya Allah kita bisa mengkhatamkan Al-Qur'an.

b) Takrir Dalam Shalat.

Setelah menghafal, hendaknya para penghafal Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai Imam atau pun dalam shalat

sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

c) Takrir Bersama

Seorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membenarkan jika ada yang salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surah yang dihafal, dari awal sampai akhir dibaca bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.

d) Takrir Kepada Guru.

Seharusnya seseorang yang menghafal Al-Qur'an menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Materi takrir harus lebih banyak dari pada materi tahfidz, yaitu satu berbanding sepuluh (1:10). Artinya, seorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman per/hari, maka harus diimbangi dengan takrir 20 halaman (satu juz).

2. Takrir Pasca Menghafal.

Seorang penghafal Al-Qur'an, baik yang masih baru ataupun sudah lama mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalannya. Ia harus selalu melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga dan tidak tercerai-berai. Tidak ada orang yang hafal Al-Qur'an yang tidak menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya. Untuk para Hafizh/Hafizhah Al-Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalannya, beberapa cara takrir yang bisa ditempuh adalah:

a) Metode '*Fami Bi Syaqqin*'

Sudah selesai setoran seluruh hafalan Al-Qur'an, tidak berarti proses menghafal sudah selesai. Seorang Hafizh/Hafizhah harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk takrir hafalan yang ada, sehingga dia bisa khatam sekali dalam seminggu, dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Yang paling baik adalah khatam sekali dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW seperti

Zaid bin Tsabit, Ustman bin Affan, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Metode yang digunakan adalah dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan kata '*Fami Bi Syauqin*' yang secara harfiah berarti 'lisanku selalu dalam kerinduan'. Kata **فمي بشوق** sebenarnya merupakan sebuah singkatan, masing-masing hurufnya merupakan batas takrir setiap hari. Al-Qasim (2007:5-6) menjelaskan rinciannya sebagai berikut:

- 1) **ف** (Fa) (Hari Pertama) : dari surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nisa'. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut akan menjadi 5 juz 2 lembar (4 halaman) 5 baris. Dalam hal ini, perhitungannya menggunakan Al-Qur'an ayat pojok. Jadi, dalam 1 juz terdapat 10 lembar yang terdiri atas 20 halaman.
- 2) **م** (Mim) (Hari Kedua) : dari surah Al-Maidah sampai akhir surah At-Taubah. Surah-surah tersebut telah dikalkulasi menjadi 5 juz 1 lembar atau 51 lembar, yang sama dengan 102 halaman.
- 3) **ي** (Ya') (Hari Ketiga) : dari surah Yunus sampai akhir surah An-Nahl. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 3 juz 10 lembar.
- 4) **ب** (Ba') (Hari Keempat) : dari surah Bani Israil (Al-Isra') sampai akhir surah Al-Furqon. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 4 juz 2 lembar dan 1 pojok.
- 5) **ش** (Syin) (Hari Kelima) : dari surah Asy-Syuara sampai akhir surah Yasin. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 3 juz 9 lembar 1 pojok.
- 6) **و** (Waw) (Hari Keenam) : dari surah Was Shaffat sampai akhir surah Al-Hujurat. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 3 juz 6 lembar.
- 7) **ق** (Qaf) (Hari Ketujuh) : dari surah Qaf sampai surah An-Nas. Jika dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 4 juz 3 lembar dan 1 pojok. Para ulama yang mengamalkan wirid Al-Qur'an ini biasanya memulai pada hari Jum'at dan khatam pada hari Kamis atau malam Jum'at. Kalau kita memang belum bisa mengamalkan wirid Al-Qur'an ini dengan hafalan, maka tidak ada salahnya jika mengamalkannya dengan tilawah.

Artinya, kita berusaha memenuhi target tilawah harian sesuai metode ‘*Fami Bi Syaouqin*’ ini. Atau jika tidak, kita bisa membaca 5 juz setiap hari sampai khatam.

b) Takrir Dengan Mengkaji

Takrir ini diawali dengan takrir surat-surat tertentu, kemudian dilanjutkan dengan kajian surat-surat tersebut. Teknis pelaksanaan adalah setiap orang yang hadir membaca satu halaman secara berurutan dan bergantian materi-materi yang dapat kaji, antara lain tentang asbabun nuzul, aqidah, fiqih, ulumul Qur’an dan suluk. Melalui metode ini, Insya Allah hafalan Al-Qur’an akan semakin mantap karena dibarengi dengan pemahaman dan penghayatan terhadap isinya.

c) Takrir Dengan Menulis

Takrir dengan menulis ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Terutama bagi yang sibuk, sering mengikuti rapat dan pertemuan, maka takrir dengan menulis menjadi pilihan yang sangat baik. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja surat atau juz yang ingin anda takrir. Ketika lupa ayat-ayat tertentu, kita bisa berhenti sejenak untuk mengingat. Kalau masih belum ingat juga, kita bisa bertanya kepada teman, atau kalau masih belum ketemu ayat yang benar, baru kita membuka Al-Qur’an.

d) Takrir Dengan Alat Bantu

Dengan kemajuan teknologi sekarang dapat mendengarkan bacaan *murattal* para Qori’ melalui MP3, CD, *Laptop*, *Notebook*, dan sebagainya. Ini bisa kita lakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengar *murottal* Al-Qur’an ini bisa kita lakukan sambil istirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil kerja atau ketika berada dalam mobil.

Dengarkanlah dan ikuti bacaannya, iramanya, dan ulangilah surah yang kita pilih itu berkali-kali. Sebaiknya kita memilih mendengar satu surah atau dua surah saja dalam kegiatan takrir ini. Ketika kita merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka kita melanjutkan untuk mendengarkan surah yang lainnya. Teknis seperti ini jauh lebih baik dari pada mendengarkan begitu saja, memutar *murattal* sekaligus banyak surah, sementara kita tidak

fokus mendengarkannya. Insya Allah, dengan takrir seperti ini kita akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap .

Takrir membutuhkan waktu dan tenaga diperiode pertama, yakni periode rawan atau saat hafalan belum melekat. Terkadang penghafal Al-Qur'an merasa hafalannya sudah sangat kuat hingga tidak sabar untuk terus menambah. Tidak sabar ingin menambah adalah bukti hafalan sebelumnya masih rawan. Apabila sudah kuat, keinginan menambah dan mengulang itu sama. Takrir harus sesuai dengan kualitas hafalan. Sa'dullah (2010:12) berpendapat bahwa kualitas hafalan dengan menggunakan metode takrir adalah :

1. Takrir ayat yang belum lancar.
2. Takrir ayat yang sudah lancar untuk pemeliharaan.

Takrir untuk pemeliharaan dilakukan sebanyak dan secepat mungkin agar tertakrir semuanya. Lakukan pula *sirr* (suara pelan) untuk menghemat tenaga.

e. Manfaat dan Tujuan Metode Takrir

Adapun tujuan dan manfaat diterapkannya metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1). Memelihara hafalan Al-Qur'an.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah SAW yang bersifat fardhu kifayah. Dengan demikian dari aspek historis terlihat bahwa usaha pemeliharaan Al-Qur'an telah tumbuh pada zaman Nabi Muhammad sampai masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah yang memeliharanya”.(Q.S. Al-Hijr 15:262).

An-Nahlawi (2004:275) mengatakan Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an mempunyai cara tertentu sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para penghafal lainnya sebagaimana pada masa sekarang ini. Pada masa Nabi Muhammad SAW pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara takrir, yaitu mengulangi bacaan yang telah diperoleh dengan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Dalam mempelajari Al-Qur'an harus ada timbal balik antara peserta didik dengan gurunya.

2) Memudahkan hafalan Al-Qur'an.

Tidak diragukan lagi Al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sebagaimana Allah mengajari Rasulullah melalui malaikat Jibril dalam firmanNya surat Al-Qiyamah ayat 16-19 :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya :

“Janganlah engkau gerakkan lidahmu dalam membaca Al-Qur'an karena hendak cepatcepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (Q.S. Al-Qiyamah 75:577).

Selain itu, manfaat dan tujuan metode takrir adalah sebagai berikut:

- 1) Sa'dullah (2010:12) berpendapat tujuan metode takrir adalah untuk menjaga kualitas hafalan.
- 2) Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- 3) Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.
- 4) Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- 5) Membiasakan diri untuk dapat konsentrasi relatif lebih lama

6) Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.

An-Nahlawi (2004:29) menyebutkan sebagai sumber agama Islam, Al-Qur'an menuntut perhatian besar dari umat Islam untuk senantiasa memeliharanya. Rasulullah SAW berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan Kitab Allah yang mulia. Al-Qur'an diturunkan, dengan berangsur-angsur untuk memudahkan Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkannya. Kelebihan Al-Qur'an adalah terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir.

Adanya takrir atau mengulang-ulang dalam menghafal Al-Qur'an dapat menunjukkan kemajuan-kemajuan dan kelemahan orang yang menghafal. Bagi kalangan anak-anak, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak-anak atau murid menirukannya kata perkata dan kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang sehingga benar-benar terampil dan benar. Cara yang demikian memberikan kemudahan khusus dalam merekam ayat-ayat tersebut. Meski demikian, cara ini juga memerlukan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang sangat banyak.

4. Metode Muraja'ah

a. Pengertian Metode Muraja'ah

Munawwir (1984:476) menterjemahkan secara bahasa muraja'ah berasal dari bahasa Arab *roja'a yarji'u* (رَجَعَ - يَرْجِعُ) yang berarti kembali. Kemudian menjadi *tsulasi mazid* رَجَعَ - يَرْجِعُ dengan *wazan* timbangan فاعل - يُفَاعِلُ. Ahmad (t.th:72) mengemukakan *wazan* timbangan فاعل - يُفَاعِلُ mempunyai makna *musyarokah* yang berarti bersekutu atau juga sendiri. Maka bila *wazan* - فاعل يُفَاعِلُ dihubungkan dengan kata رَجَعَ - يَرْجِعُ maknanya menjadi saling mengulang atau mengulang sendiri.

Qosimi (2010:32) mendefenisikan muraja'ah sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk

dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di muraja'ah.

Zawawie (2011:111) mendefenisikan “muraja'ah adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode muraja'ah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an kita dengan senantiasa megulang-ulang ayat atau surat yang telah dihafal.

Muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 105 :

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Al-An'am 6:105).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengulang-ulangi ayat-ayatnya supaya dengan mengulangi ayatnya tersebut orang yang beriman akan mendapatkan petunjuk. Ayat yang diulang-ulang maka akan menjadi lebih kuat ingatannya dan terjaga kelancaran hafalan Al-Qur'annya.

b. Tahapan Penerapan Metode Muraja'ah

Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an ada 3 langkah yang harus dilakukan oleh siapapun, kapan dan dimana saja ia berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ma'arif (2015:1) menyatakan ada 3P (*Three P*) adalah:

1. Persiapan (*Isti'dad*)

Kewajiban utama penghafal Al-Qur'an adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a) Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara santai. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi.
- b) Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala.

2. Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah kuat hapalannya maka kemudian *ditashihkan* (setorkan) kepada guru. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).
- b) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh guru.
- c) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

3. Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu sampai guru benar-benar mengijinkannya.

Ketiga tahapan sebagaimana yang telah diuraikan di atas merupakan tahapan penerapan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode muraja'ah.

Az-Zawawi (2010:78) berpendapat ada beberapa persiapan yang harus dipersiapkan oleh orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan Pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

2) Usia yang tepat dan cocok

Orang yang menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

3) Bacaan Al-Qur'an yang baik

Dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 disebutkan perintah membaca yaitu :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".(Q.S. Al-Alaq 97:597)

Shihab (2011:454) berpendapat surat ini dimulai dengan *fi'il amr* (kata kerja perintah) yaitu “*iqra*”. ‘*Iqra*’ memiliki beragam makna antara lain : membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.

Pengulangan kata *iqra*’ di dalam surah ini menunjukkan bahwa perintah membaca merupakan hal yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Karena aktivitas membaca, menelaah, meneliti, mendalami, menghimpun memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum (alam semesta dan isinya) maupun pengetahuan ilmu agama.

Al-Baqillani (t.th: 49) menjelaskan ayat tersebut juga relevan dengan hadist Rasulullah SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ مَأْدِبَةُ اللَّهِ فَتَعَلَّمُوهُ
وَآتَلُوهُ فَإِنَّكُمْ تَوْجِرُونَ عَلَيَّ تِلَاوَتَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

Artinya :

“Dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasul berkata “pelajarilah Al-Qur’an maka sesungguhnya Al-Qur’an anugerah Allah, maka pelajarilah dan bacalah maka sesungguhnya kamu diberikan pahala atas bacaannya dengan setiap huruf sepuluh kebaikan.”

Ayat dan hadist tersebut jelaslah menyatakan bahwa mempelajari Al-Qur’an adalah wajib. Untuk bisa mempelajarinya maka harus bisa membaca Al-Qur’an sesuai dengan cara atau metode yang tepat sehingga mempermudah seseorang untuk membacanya termasuk anak-anak yang masih sekolah di tingkat SD.

Penghafal Al-Qur’an sebelum melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur’an sebelum terlebih dahulu ia

mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an dapat:

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*.
- b) Memperlancar bacaannya.
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab

4) Mempersiapkan *mushaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan mentakrir hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *mushaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman. Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat mentakrir hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenali letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

Zawawie (2011:100) menjelaskan ada dua strategi pembelajaran menggunakan metode Muraja'ah :

1) Muraja'ah dengan melihat buku atau tulisan.

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu konsepsinya harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan seperti ini dapat membuat otak merekam letak-letak setiap kata yang dibaca sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu juga berusaha untuk membentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

2) Muraja'ah tanpa melihat buku atau tulisan.

Cara ini cukup menguras otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari, dengan jumlah

hafalan yang sedikit. Cara ini dapat dilakukan dengan sendiri atau bergantian dengan teman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keuntungan muraja'ah salah satunya adalah untuk melatih siswa agar terbiasa mengulang hafalan dan pelaksanaannya dapat dicapai dalam waktu yang cepat dan singkat.

Mengulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah sesudah mengoreksi hafalan dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui dan akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit dirubah pada tahap selanjutnya.

Muraja'ah mempunyai fungsi yang sangat besar untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Seharusnya ayat yang sudah dihafal tidak boleh dilupakan hafalannya, kalau itu terjadi maka sia-sialah hafalannya. Apabila ingin menambah hafalan baru maka sebaiknya harus memperhatikan selalu hafalan yang lama dan sebelum menambah hafalan yang baru harus mengulang hafalan yang lama.

c. Langkah-Langkah Muraja'ah Hafalan

Adhim (2013:12) menjelaskan ada tiga langkah yang harus difungsikan oleh peserta didik sebagai sarana keberhasilan menghafal. Tiga langkah tersebut adalah :

- 1) Persiapan.
- 2) Menyetorkan hafalannya.

Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya di depan kelas. Setiap kesalahan yang ditunjukkan oleh guru atau menghafalnya di depan kelas, hendaknya peserta didik melakukan hal sebagai berikut :

- a) Memberi tanda kesalahan dan mencatatnya (dibawah atau di atas huruf yang lupa).
- b) Mengulang hafalan yang salah sampai dianggap benar oleh guru.

3) Pengulangan (Muraja'ah).

Qosimi (2010:29) menjelaskan ada beragam cara untuk memuraja'ah Al-Qur'an guna semakin menguatkan hafalan. Diantaranya adalah :

- a) Membagi Al-Qur'an menjadi lima. Artinya, mengkhhatamkan Al-Qur'an tiap lima hari.
- b) Membagi Al-Qur'an menjadi tujuh. Artinya mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari.
- c) Mengkhhatamkan selama sepuluh hari.
- d) Mengkhususkan dan mengulangi. Mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulanginya selama satu minggu, serta terus melakukan muraja'ah hafalan secara umum.
- e) Mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap bulan.
- f) Lebih baik dari no. 5 adalah melakukan dua model pengkhataman. *Pertama*, dengan cara no. 5 yakni mengkhhatamkan tiap bulan. Dan *kedua*, mengkhhatamkan untuk memperbaiki hafalan, yakni seperti cara no. 4, dengan memfokuskan pada juz-juz tertentu.
- g) Melangsungkan proses hafalan yang baru.
- h) Mengkhhatamkan dalam shalat (baik shalat malam atau lainnya).
- i) Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulang-ulanginya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah shalat Subuh melakukan muraja'ah hafalan Al-Qur'an dari juz 1 sampai surat An-Nisa, di mana selama waktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, setelah Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain.

Qosimi (2010:33) berpendapat bagi orang yang belum khatam Al-Qur'an atau ingin menghafal juz-juz tertentu maka pedoman muraja'ah berikut ini :

1. Bila hafalannya sebanyak 1-10 juz maka wajib membaca ulang semuanya dalam waktu satu minggu. Bagilah sesuai selera, tapi setiap hari harus mengulang satu setengah juz atau dua juz.
2. Jika 10-15 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu dua minggu.
3. Jika 15-20 juz, wajib dibaca ulang semuanya dalam waktu tiga minggu.
4. Jika 20-30 juz, wajib dibaca ulang semuanya setiap bulan.

Melalui langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an tersebut maka akan mempermudah anak atau seseorang dapat menghafal Al-Qur'an melalui cara dan langkah-langkah yang ditentukan khususnya bagi mereka yang belum khatam sangat membantu.

d. Implementasi Metode Muraja'ah

Muraja'ah sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan memperkuat hafalan melalui pengulangan kembali. Zawawie (2011:102) merincikan dalam implementasinya metode muraja'ah ada dua macam :

1. Muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazhar*).

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

2. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*).

Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Jadi, keuntungan muraja'ah *bilghoib* ini bagi calon hafizh/hafizhah yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf dapat dilakukan secara mandiri atau juga dengan cara :

a. Mengulang dalam shalat

Wahyudi (2017:53) menjelaskan seorang penghafal Al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara

berurutan. Mengulang hafalan dalam shalat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga seluruh panca indera (mata, telinga, dan perasaan) berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Oleh sebab itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.

b. Mengulang bersama teman

Az-Zawawi (2010:58) berpendapat penghafal perlu melakukan muraja'ah bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam muraja'ah ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.

Zen (1996:146) menyatakan mengulang-ngulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Muraja'ah mengulang atau materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.

Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir

sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem refleksi (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Zen (1996:213) menjelaskan dalam mengulang-ulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati, menurutnya ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun ada dua cara yang cukup sederhana dan dianggap efektif, yaitu:

1. Mengulang hafalan baru.

Mengulang-ulang hafalan baru dapat dilakukan pada beberapa keadaan yaitu:

- a) Mengulang setelah shalat.
- b) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur.
- c) Membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

2. Mengulang hafalan yang lama.

Mengulang hafalan lama ini bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai.

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon penghafal harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketekunan. Muraja'ah bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga

benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah ke halaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu.

Zawawie (2011:140) menjelaskan mengulang sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing penghafal bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Metode ini bisa dilakukan dalam beberapa model :

1. *Tasdis Al-Qur'an.*

Tasdis Al-Qur'an artinya mengulang hafalan Al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Setiap hari mengulang 5 juz hafalan. Metode ini adalah metode yang paling baik, karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 5 kali.

2. *Tasbi' Al-Qur'an.*

Metode ini dilakukan dengan membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Lalu, mengulang tiap-tiap bagian setiap hari sehingga dalam waktu satu minggu Al-Qur'an bisa dihatamkan secara keseluruhan. Dengan demikian dalam waktu satu bulan bagi penghafal bisa menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Sebagaimana telah disebutkan diawal, *Tasbi' Al-Qur'an* ini merupakan rutinitas yang banyak dipraktekkan oleh para sahabat dan Nabi Muhammad SAW.

3. Khatamkan Al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari.

Seorang hafizh yang mengulang hafalannya sebanyak 3 juz per hari. Berarti dalam satu bulan huffazh bisa mencapai 3 kali khatam dan dalam satu tahun sebanyak 36 khatam.

4. Pengkhususan dan pengulangan.

Cara ini dilakukan dengan mengulang tiga juz dari Al-Qur'an setiap hari dan hal ini diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Pada minggu berikutnya diteruskan mengulang hafalan tiga juz setelahnya. Sebagaimana pada minggu pertama, tiga juz ini pun diulang selama satu minggu, dan seterusnya. Berarti, dalam sepuluh minggu huffazh telah berhasil menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

5. Mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam satu bulan.

Dengan mengulang hafalan Al-Qur'an satu hari satu juz maka dalam satu bulan bisa tercapai satu kali khatam. Ini merupakan batas minimal bagi huffazh dalam menjaga hafalannya. Jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan akan berakibat fatal, yaitu lupa pada hafalannya.

Metode di atas adalah metode yang dilakukan secara mandiri dalam rangka mengulangi hafalannya agar tidak rusak apalagi sampai hilang.

Az-Zawawi (2013:23) merincikan kegiatan mengulang hafalan mengulang ada dua bentuk, yaitu :

1. Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia.
2. Mengulang-ulang dengan suara keras.

Fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar supaya yang menyimak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka *makhraj* dan *tajwidnya* akan kelihatan jelas dan benar. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak memuraja'ah hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru secara terus-menerus dan istiqamah. Tujuan dari muraja'ah atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang. Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa istiqamah memuraja'ah hafalannya yang diperdengarkan oleh guru atau temannya yang sekiranya

mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa mengulang bacaan dalam penerapannya dapat dilakukan dengan menggunakan tanpa suara atau dalam batin dan dapat dilakukan dengan suara keras.

e. Manfaat dan Tujuan Metode Muraja'ah

Setiap metode pembelajaran selalu melihat manfaat dan tujuan yang terbaik dalam penerapan metode tersebut. Metode muraja'ah mempunyai beberapa manfaat dan tujuan antara lain :

- 1) Az-Zawawi (2013:23) berpendapat kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan supaya tidak hilang dan terlepas.
- 2) Supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar.
- 3) Muraja'ah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal.
- 4) Muraja'ah berguna untuk melatih kebiasaan dan tidak menggunakan waktu yang cukup lama. Walaupun harus menghafal lagi materi ini tapi tidak sulit menghafal materi baru.
- 5) Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.
- 6) Hidayat (2018:20) berpendapat dengan membiasakan muraja'ah juga mendatangkan sifat istiqomah dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Salim (2010: 213) menjelaskan manfaat dari menghafal dengan sistem potongan menurut ini adalah:

- 1) Ketika muraja'ah kita tidak selalu harus memulai dari awal surat-ayat1- sehingga untuk surat yang panjang muraja'ah dapat dilakukan sepotong-

sepotong di dalam shalat kita. Misalnya: untuk setiap rakaat shalat kita membaca 10 ayat. Maka ketika shubuh kita sudah dapat muraja'ah sampai 40 ayat (sunnat shubuh 2 rakaat dan shubuh 2 rakaat). Ini cukup bagus untuk surat An-Naba yang 40 ayat. Atau untuk surat yang panjang seperti Al-Baqarah, bila dilakukan 10 ayat untuk setiap rakaat shalat, maka selesai shalat isya kita sudah muraja'ah 100 ayat. Bila ditambah dengan shalat sunnah rawatib maka kita bisa muraja'ah 200 ayat dalam sehari. Dan bila ditambahkan dengan shalat dhuha dan tahajjud kita bisa menyelesaikan 286 ayat Al-Baqarah dalam shalat yang dilakukan sehari semalam. Manfaat menghafal Al-Qur'an dengan sistem potongan ini dianggap cukup baik.

- 2) Kita tidak merasa susah muraja'ah karena seakan-akan kita sedang menghafal surat-surat yang pendek saja. Secara psikologis kita merasa lebih ringan.
- 3) Memperkuat secara merata ayat-ayat di seluruh surat. Bukan hanya ayat-ayat awal surat saja. Ketika memuraja'ah surat-surat yang panjang dan kemudian terputus oleh kondisi eksternal seperti datangnya tamu, telepon berdering, anak menangis dll kita masih tetap bisa melanjutkan ayat selanjutnya setelah kondisi eksternal tertangani. Tanpa harus mengulangi dari awal surat. Dengan metode menghafal konvensional maka kita harus selalu mengulangi mulai dari awal surat lagi. Kondisi-kondisi seperti ini akan memperkuat hafalan ayat-ayat awal dan menurunkan kualitas hafalan ayat-ayat akhir.
- 4) Hafal nomor ayat tanpa kita sadari. Ini adalah bonus yang sangat bermanfaat untuk mengatasi kasus ayat macet. Bila macet di satu ayat biasanya akan berhenti memuraja'ah surat tersebut karena ayat-ayat yang selanjutnya sangat bergantung pada ayat yang macet atau lupa. Tetapi dengan sistem potong surat ini kita masih tetap bisa terus memuraja'ah ayat-ayat setelah ayat macet ini. Mengapa? karena dalam menghafal sistem ini setiap ayat independen diletakkan dalam memori otak kita. Sebuah ayat tidak hanya dikaitkan dengan ayat yang sebelumnya, seperti dalam sistem menghafal konvensional, tapi juga dikaitkan dengan nomornya (yang diingat secara tidak sadar dengan menggerak-gerakkan jari tangan ketika menghafal).

Ketika memori yang terkait dengan ayat sebelum terlupakan maka ada pengait yang lain yaitu nomor surat.

Setelah peneliti memaparkan metode takrir dan muraja'ah maka dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan antara dua metode tersebut di dalam tabel berikut:

Tabel. 2.1 persamaan dan perbedaan metode takrir dan muraja'ah

Metode Takrir	Metode Muraja'ah
<p>1. Tahap penerapan</p> <p>a) Tentukan batasan materi.</p> <p>b) Membaca berulang kali dengan teliti.</p> <p>c) Menghafal ayat per ayat sampai batas materi.</p> <p>d) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar.</p> <p>e) <i>Tasmi'</i></p>	<p>1. Tahap penerapan</p> <p>a) Isti'dad</p> <p>b) Tashih.</p> <p>c) Muraja'ah.</p>
<p>2. Langkah penerapan</p> <p>a) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.</p> <p>b) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.</p> <p>c) Ulangilah terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.</p> <p>d) Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama,</p>	<p>2. Langkah penerapan</p> <p>a) Mempersiapkan diri dengan melancarkan semua hafalan yang akan ditasmi' (diperdengarkan) kepada guru.</p> <p>b) Menyetorkan hafalan kepada guru dengan melafazkan semua hafalan.</p> <p>c) Mempebaiki bacaan dan juga hafalan yang dikoreksi oleh guru.</p> <p>d) Mengulang kembali hafalan</p>

<p>maka lanjutkan ke ayat yang kedua.</p> <p>e) Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.</p> <p>f) Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.</p> <p>g) Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar.</p> <p>h) Ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.</p> <p>i) Lakukan <i>tasmi'</i></p> <p>j) Lalu setoran hafalan kepada guru.</p>	<p>secara mandiri.</p>
<p>3. Implementasi</p> <p>a) <i>Takrir bin nazhar</i></p> <p>b) <i>Takrir bil ghaib</i></p>	<p>3. Implementasi</p> <p>a) Muraja'ah melihat mushaf</p> <p>b) Muraja'ah tanpa melihat mushaf</p>

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan kepada semua umat Islam. Namun tentunya harus ada juga faktor-faktor pendukung agar dapat memotivasi dan memudahkan anak untuk mau menghafal Al-Qur'an. Di antara faktor-faktor yang mendukung tersebut adalah :

- a. Usia

Az-Zawawi (2010:78) berpendapat usia yang paling ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah dimulai sejak usia 5 tahun sampai 23 tahun. Maka masa-masa seperti ini harus digunakan sebaik-baiknya, karena menghafal pada usia dini jauh lebih cepat dan kuat hafalannya di banding menghafal ketika usia dewasa.

Jadi tidak dipungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an pada usia ideal adalah salah satu faktor yang pengaruhnya sangat signifikan terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, karena pada usia ini seseorang belum banyak melakukan dosa dan beban pikiran. Al-Suyuthi (1988:187) mengatakan :

العلم نور يضعه الله في قلب الخائف

Artinya :

“Ilmu adalah cahaya yang akan Allah letakkan di dalam hati orang yang takut (kepadanya)”.

Pendapat Al-Suyuthi tersebut jelas sekali menyatakan bahwa Allah hanya akan memberikan ilmu kepada orang yang bersih atau yang tidak melakukan maksiat. Apatah lagi yang dipelajari adalah kalam-Nya. Karena orang yang bersih akan mempergunakan ilmu yang dimilikinya untuk kemaslahatan dan kebaikan. Ada juga memang orang yang baru bisa menghafal Al-Qur'an setelah ia dewasa. Ini mungkin disebabkan motivasi yang didapatnya. Namun secara umum usia anak-anaklah yang paling mudah untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Bacaan Al-Qur'an Benar dan Baik

As-Sirjani dan Khalik (2007:76-78) menjelaskan seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai bacaan yang benar dan baik. Bacaan Al-Qur'an dianggap benar, manakala bacaannya telah menerapkan kaidah ilmu *tajwid*. Begitu pula, dianggap baik bilamana bacaan tersebut berirama dan lancar.

Allah SWT berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya:

“Atau tambahkanlah atasnya dan bacalah Al-Qur’an itu secara *tartil*” (Q.S. Al-Muzzammil 73:4)

Al-Syaukani (t.t:443) menjelaskan bahwa yang dikatakan ‘*tartil*’ itu adalah membaca Al-Qur’an dengan pelan dan perlahan-lahan, menjelaskan semua huruf-hurufnya dan juga menyempurnakan hak-haknya secara penuh atau sempurna.

Kata ‘*tartil*’ pada ayat tersebut adalah membaca Al-Qur’an dengan baik benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Apakah itu *makharijul hurufnya*, *shifatul hurufnya* atau juga hukum-hukum lain yang terdapat di dalamnya.

c. Mendengar bacaan Al-Qur’an

Al-Kahil (2018: 32) menjelaskan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an murattal adalah sangat penting karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyimpanan Al-Qur’an di dalam ingatan dan dapat membuat kuatnya hafalan .

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

“Dan apabila Al-Qur’an dibacakan maka dengarkanlah dan diamlah mudah-mudahan kamu diberikan rahmat”.(Q.S.Al-A’raf 7:176)

Ayat ini memerintahkan agar mendengarkan bacaan Al-Qur’an supaya mendapat rahmat. Bagi penghafal Al-Qur’an dengan banyak mendengarkan maka diharapkan semakin kuatlah hafalannya dan mudah-mudahan bisa masuk ke dalam hati. Mendengarkan bacaan juga dapat dilakukan dengan mendengarkan rekaman atau melalui MP3 ataupun sarana yang lainnya.

d. Hanya Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Sa’adullah (2008:36-37) menyatakan para penghafal dalam menghafal Al-Qur’an hendaknya memakai satu jenis mushaf Al-Qur’an saja. Ini karena

sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat Al-Qur'an itu akan terpatrit dalam hati jika para penghafal sering membaca dan melihatnya. Sebaliknya kalau sering menghafal dengan mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda maka hafalannya akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit dalam hafalannya.

e. Faktor Kesehatan dan Fikiran yang Sehat

Sa'adullah (2008:40) mengatakan kesehatan fisik dan pikiran yang sehat sangat membantu penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal yang badannya sakit akan mengalami kesulitan dalam menghafal karena mungkin ia akan cepat lelah, pusing dan tidak bersemangat. Begitu juga penghafal yang pikirannya tidak sehat, misalnya mengalami tekanan jiwa karena persoalan hidup yang dialaminya. Maka penghafal Al-Qur'an hendaklah menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik dan pikiran tidak sehat.

f. Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur waktu yang seefisien mungkin diantara kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan setiap hari. Setiap hari ia harus bisa meluangkan waktunya untuk menghafal.

Sa'adullah (2008:42-43) memaparkan bahwa waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam setelah melaksanakan shalat malam karena pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Selain itu juga waktu yang baik dalam menghafal adalah setelah melakukan shalat subuh.

g. Tempat

Tidak dapat dipungkiri bahwa tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Karenanya para penghafal harus memperhatikan tempat dimana ia menghafal Al-Qur'an.

Riyadh (2009:75) mengatakan tempat yang cocok untuk menghafal adalah tempat yang memiliki sirkulasi udara yang baik dan juga tidak memiliki banyak kesibukan. Sebaik-baiknya tempat yang dianjurkan oleh para ulama adalah masjid, karena masjid akan menjaga para penghafal dari segala

aktifitas kemaksiatan, baik itu yang ditimbulkan oleh mata, telinga maupun lisan.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh para penghafal sebagai berikut:

a. Tidak Mampu Membaca Al-Qur'an Dengan Baik

Rauf (2004: 84) berpendapat bahwa belum mampunya penghafal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini, maka ciptakan kemampuan membaca.

b. Tidak Mampu Mengatur Waktu

Rauf (2004: 85) menjelaskan bahwa bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal itu terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu penghafal harus disiplin dengan waktu. Pada hakikatnya, hanya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu.

c. Adanya Ayat-ayat yang Serupa

Ayat dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mirip atau serupa ini menyebabkan seorang penghafal harus benar-benar sering mengulang dan mengetahui perbedaannya. Apakah terletak pada ayat sebelumnya atau sesudahnya.

Rauf (2004: 85) berpendapat penghafal harus memperbanyak pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa. Insya Allah dengan cara itu penghafal akan lebih mudah mengingatnya.

Cara terbaik untuk membedakan antara bacaan yang hampir sama (*mutasyabih*) adalah dengan cara membuka mushaf lalu bandingkan antara kedua ayat tersebut dan cermatilah perbedaan antara keduanya, kemudian

buatlah tanda yang bisa untuk membedakan antara keduanya, dan ketika anda melakukan murajaah hafalan perhatikan perbedaan tersebut dan ulangilah secara terus menerus sehingga anda bisa mengingatnya dengan baik dan hafalan anda menjadi kuat (*mutqin*).

d. Pengulangan yang Sedikit

Rauf (2004:87) mengatakan jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar, padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal. Hal itu menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang.

e. Tempat dan Lingkungan Kurang Kondusif

Az-Zawawi (2010:78) berpendapat tempat dan lingkungan menghafal yang tidak kondusif akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tempat yang bisa membantu konsentrasi menghafal hendaknya dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

f. Tidak Ada Pembimbing

Rauf (2004: 89) menyatakan pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal. Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Jadi para penghafal yang tanpa pembimbing akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang cukup fatal.

Terutama dalam hal menjaga kualitas bacaan dan hafalan maka wajib adanya pembimbing. Juga untuk membantu membedakan antara ayat-ayat yang mempunyai banyak persamaan.

Hidayat (2018:20) mengatakan Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan proses bimbingan langsung dari malaikat Jibril *'alaihissalam*. Maka seorang penghafal Al-Qur'an hendaklah memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalannya. Kemudian Rasulullah SAW menjadi pembimbing bagi para sahabat dalam menghafal, memahami, serta

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Demikianlah bimbingan ini terus diwariskan pada generasi penghafal sesudahnya di setiap masa berganti.

Al-Zarnujy (2015:89) memberikan saran dalam hal memilih guru yaitu :

واما الاستاذ فينبغي ان يختار الاعلم والاورع والاسن اختيار

Artinya :

“ Dan adapun dalam memilih guru maka seharusnya memilih yang paling alim, lebih wara' dan juga lebih tua ”.

Hidayat (2018:38-40) menguraikan berbagai hal yang dapat merusak hafalan, bahkan mampu menghilangkannya yaitu:

1. Perbuatan maksiat

Perbuatan maksiat adalah hal yang paling tecela bila dikerjakan oleh penghafal Al-Qur'an. Karena itu hendaknya ahli Al-Qur'an menjaga seluruh tubuhnya dari perbuatan maksiat, dari kepala sampai ujung kaki. Maka jadikanlah ayat yang dihafal sebagai pedoman.

2. Kurang muraja'ah

Hal selanjutnya yang dapat meusak hafalan adalah kurangnya muraja'ah. Ini dapat terjadi karena kesibukan hingga tidak disiplin dalam mengulang hafalan.

3. Ujub dan riya

Sifat ujub dan riya adalah dua sifat yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatri di jiwa. Keduanya sering kali ditanamkan setan kala penghafal Al-Qur'an mulai tampil di hadapan publik ataupun rajin bermusabaqah.

F. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penulisan tesis ini adalah :

1. Ariffin, Abdullah, Ahmad, 2015 dengan judul *“Method on Memorization the Quran in Malaysia: A Study in Darul Tuba Institute, Malaysia”*. Jenis

penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara tujuh metode dasar menghafal Al-Qur'an adalah takrir.

Relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa metode yang diterapkan penulis jurnal salah satunya sama seperti metode yang penulis teliti sama-sama dengan metode takrir. Namun penelitian relevan mempergunakan tujuh metode sedangkan penulis hanya dengan dua metode. Penulis jurnal mempergunakan metodenya di pesantren sedangkan peneliti menerapkannya di sekolah umum yang melaksanakan pembelajaran sampai sore.

2. Umar, 2017 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya*". Jenis penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah SMP Lukman Al-Hakim dalam pembelajaran tahfizh menggunakan beberapa metode yaitu metode juz'i, metode takrir, metode setor dan metode tes.

Relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa metode yang diterapkan dalam jurnal menggunakan beberapa metode sedangkan metode yang penulis teliti hanya dengan metode takrir dan muraja'ah. Pada jurnal metode muraja'ah tidak dipergunakan sebagai metode hanya bersifat pembiasaan yang dilakukan 15 menit setelah shalat zhuhur dan ashar. Bagi peneliti metode muraja'ah adalah metode yang diterapkan dalam jam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Peneliti jurnal juga menerapkan metodenya di SMP sementara penulis di tingkat SD yang sudah tentu berbeda usia dan beda tingkat kemampuannya. Karena biasanya kemampuan siswa SMP jauh lebih baik bila di bandingkan dengan siswa SD dalam membaca Al-Qur'an sehingga takrir harus lebih banyak di lakukan bagi siswa SD. Bagi siswa SMP lebih dominan fokus hanya pada hafalannya, sementara siswa SD membaca dan menghafal sama pentingnya.

3. Wirianto, 2012 dengan judul "*metode taqrir sebuah pendekatan yang Menyenangkan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode

taqrir yang diadopsi dari pengertian dari beberapa teks ayat dan teks dalam bahasa Arab dapat berlangsung dengan meyenangkan.

Relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode takrir yang dipergunakan peneliti jurnal diterapkan bukan saja dalam menghafal ayat tapi juga untuk menghafal teks berbahasa Arab. Peneliti jurnal juga mempergunakan metode takrir dengan sambil belajar di luar kelas. Sedangkan bagi peneliti sendiri metode takrir khusus diterapkan untuk menghafal ayat atau surat. Peneliti juga hanya mempergunakan metode takrir di dalam kelas. Bagi peneliti menghafal ayat berbeda dengan menghafal tulisan yang bukan ayat atau teks berbahasa Arab. Dalam menghafal Al-Qur'an wajib menerapkan ilmu *tajwid* sedangkan kalau hanya teks berbahasa Arab tidak harus menerapkan ilmu *tajwid*.

4. Gade, 2014 dengan judul "*Implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an*". Hasil penelitian adalah bahwa salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafalkan atau yang sudah disimakkan kepada guru tahfizh agar hafalan yang telah terhafal dapat terjaga dengan baik adalah metode takrar atau takrir.

Penelitian ini membahas tentang implementasi metode takrir saja dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode takrir dan metode muraja'ah yang diterapkan sebagai metode yang sudah dibakukan untuk meningkatkan hafalan bacaan Al-Qur'an siswa. Karena menurut peneliti untuk lebih memantapkan dan menguatkan hafalan perlunya diterapkan lagi metode muraja'ah. Hanya dengan muraja'ah yang konsistenlah baru akan didapatkan hafalan yang kuat karena semua orang bisa menghafal Al-Qur'an, akan tetapi tidak semua orang dapat mempertahankan hafalannya sampai ke akhir hayatnya dengan melakukan pengulangan secara konsisten.

5. Anggranti, 2016 dengan judul "*Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara)*". Hasil penelitian bahwa metode yang diterapkan adalah metode *baca-simak*

yaitu guru membaca dan santri menirukan apa yang di baca guru dan berhasil memperbaiki kualitas bacaan siswa. Penelitian ini membahas tentang metode membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kaitannya dengan penelitian peneliti bahwa untuk mendapatkan hasil hafalan yang berkualitas maka dibutuhkan kemampuan membaca yang baik dan benar. Peneliti menerapkan metode takrir untuk menghafal sementara jurnal menggunakan metode takrir untuk memperbaiki dan melancarkan bacaan.

6. Arsyad dan Salahuddin, 2018 dengan jurnal penelitiannya “ *Hubungan Kemampuan Membaca Al-Quran dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik, mempunyai kecenderungan memperoleh hasil belajar PAI yang tinggi. Kaitan dengan peneliti bahwa terdapat kesamaan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar Al-Qur'an ataupun pembelajaran PAI.

Penelitian relevan sebagaimana yang diuraikan di atas merupakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Semua penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tempat berlangsungnya penelitian sesuai dengan judul proposal ini, yaitu di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah yang beralamat jalan Setia Budi nomor 191 Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Sunggal, Kotamadya Medan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2018 sampai Maret 2019. Adapun jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Keterangan	2018/2019																											
		Oktober				Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Perencanaan																												
2	Pengajuan Judul																												
3	Revisi Judul																												
4	ACC judul																												
5	Pengajuan Proposal																												
6	Bimbingan proposal																												
7	ACC Proposal																												
8	Seminar Proposal																												
9	Perbaikan Proposal hasil seminar proposal																												
10	Pengajuan surat riset																												

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah merupakan jenis penelitian kualitatif. Salim dan Syahrudin (2015:46) menjelaskan “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati”.

Moleong (2017:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/ angka. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Menurut Moleong (2017: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Peneliti ikut berbaur bersama dengan objek

penelitian dengan mengikuti setiap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SD YPSA Medan.

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Muhadjir (1996:2) berpendapat data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya YPSA, visi, misi dan motto YPSA, sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan guru, siswa YPSA, pembelajaran dan juga semua informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sugiono (2016:137) menyatakan berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini sumber penelitian diambil langsung dari informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru-guru Al-Qur'an yang mengajar di SD YPSA Medan, siswa dan data dokumentasi sekolah.

- b) Data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, berbagai buku-buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan berbagai data pendukung lainnya.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2016:102) menjelaskan instrumen “penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati”.

Setyosari (2010:37) menyatakan penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan lebih bermakna. Maka jelaslah bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri

Ghany dan Almanshur (2016:163) menjelaskan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Salim dan Syahrudin, (2015:113) berpendapat pengumpulan data pada penelitian kualitatif diperoleh melalui :

1. Observasi

Observasi yang digunakan adalah peran serta pasif dan aktif. Pada tahap awal peneliti hadir dalam lingkungan, tetapi peneliti tidak berperan serta. Peneliti hanya menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal lingkungan penelitian. Pada tahap ini, lebih banyak dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan obyek penelitian.

Berikutnya, setelah peneliti lebih membaaur dengan lingkungan sekolah, maka tahap peneliti mulai berperan aktif dengan mengikuti kegiatan-

kegiatan di lingkungan sekolah sambil melaksanakan penelitian terhadap kepala sekolah, guru-guru Al-Qur'an dan siswa.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba (1985:119) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dilakukan secara terbuka, sehingga subyek penelitian mempunyai keleluasaan untuk menyatakan keinginan dan harapan mereka.

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka kemudian dilanjutkan dengan memperdalam wawancara untuk menggali tentang penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa guru, kepala sekolah dan siswa.

3. Melakukan pengkajian dokumen

Miles dan Huberman (1992:231) menjelaskan seluruh data yang telah terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengkajian/penafsiran dan melakukan pengkajian berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai dokumen yang akan diperoleh seperti data statistik deskriptif sekolah, foto kegiatan dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Miles & Huberman (1992:16) menjelaskan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pencermatan keabsahan data, penulis mengikuti pendapat Moleong (2017:175) yakni dengan tahap *kreadibilitas* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *Dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian).

1. *Kredibilitas* (Kepercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan agar disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan melalui perpanjangan keikutsertaan, mengamati dengan teliti kegiatan-kegiatan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an baik di dalam ataupun diluar kelas sehingga data yang di dapat betul-betul akurat sehingga dapat meyakinkan pembaca.

2. *Transperability* (Keteralihan)

Kriteria ini bertujuan untuk menjadikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian nantinya dapat diaplikasikan atau ditransfer kedalam konteks lain yang sejenis. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat diaplikasikan juga oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya yang menerapkan metode takrir dan muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan juga dapat dipergunakan dalam konteks selain menghafal Al-Qur'an.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Kriteria ini bertujuan untuk memegang kebenaran hasil dan bisa dipertanggung jawabkan atau dipercayai. Pada tahap ini penelitian akan tercapai bila peneliti komitmen terhadap temuan atau keutuhan kenyataan yang diteliti. Ini artinya peneliti betul-betul komitmen mengemukakan hasil penelitian tentang penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di SD YPSA Medan sesuai dengan data yang diperoleh.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Kriteria ini merupakan kriteria terakhir, dimana peneliti menggantungkan diri pada data untuk melihat apakah data-data tersebut objektif, faktual dan didukung oleh bahan yang sesuai (*coheren*) sehingga bisa dipercaya oleh para pembaca. Peneliti berusaha mengkonfirmasi terhadap data yang diperoleh kemudian didukung lagi oleh literatur-literatur lain yang saling menguatkan sehingga menghasilkan data yang shahih.

Sugiono (2016:270) menyatakan di antara cara yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif adalah triangulasi. Sugiyono (2016:273-274) menyatakan triangulasi data dapat dilakukan dengan 3 cara:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti berusaha menguji keabsahan data dengan berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru-guru Al-Qur'an dan juga siswa.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda walaupun kepada sumber yang sama. Misalnya peneliti melakukan wawancara terhadap salah seorang guru Al-Qur'an namun terhadap guru yang lainnya peneliti menggunakan teknik observasi.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau juga dengan teknik lain dalam waktu yang berbeda. Peneliti berusaha melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan observasi di pagi hari terhadap

kegiatan muraja'ah siswa kemudian di lain hari peneliti melakukan observasi di siang atau sore hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Berdiri Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah

Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah berdiri dan diresmikan tanggal 20 Desember 1997/19 Sya'ban 1418 Hijriyah. Pendiri Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah adalah Hj. Jamaliah.

Adapun tujuan pendidikan Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, sunnah Rasul, Pancasila dan Undang – Undang Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, berwawasan global, mendunia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Dokumen sekolah 28 Januari 2019)

2. Visi, misi dan motto YPSA

Visi YPSA adalah menjadikan Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang bertaqwa, berwawasan intelektual dan berakhlak karimah serta memiliki fisik yang sehat yang disebut “*GOLDEN GENERATION*”.

Misi Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah mempersiapkan generasi yang berwawasan ilmu keilahian dan ilmu keilmiah agar anak memiliki kepribadian yang karimah, yang pandai bersyukur pada khaliknya dan siap hidup pada zamannya yang semakin kompetitif.

Moto Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah adalah “ *we shall create golden generation diciplined, religious and smart* ” yaitu mempersiapkan generasi yang disiplin, agamis dan cerdas. (Dokumen sekolah 28 Januari 2019)

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah antara lain:

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan		Catatan Peneliti
		Ada	Tidak	
1	Bangunan sekolah dilengkapi dengan white board, ac, infokus, cctv dan wifi.	V		
2	Ruang kepala sekolah	V		
3	Ruang guru	V		
4	Ruang Microteaching	V		
5	Laboratorium kimia	V		
6	Laboratorium komputer	V		
7	Laboratorium bahasa	V		
8	Perpustakaan	V		
9	Ruang serbaguna	V		
10	Mesjid	V		
11	Bus	V		
12	Perpustakaan	V		
13	Ruang TOEFL	V		
14	Ruang makan	V		
15	Kantin sekolah	V		

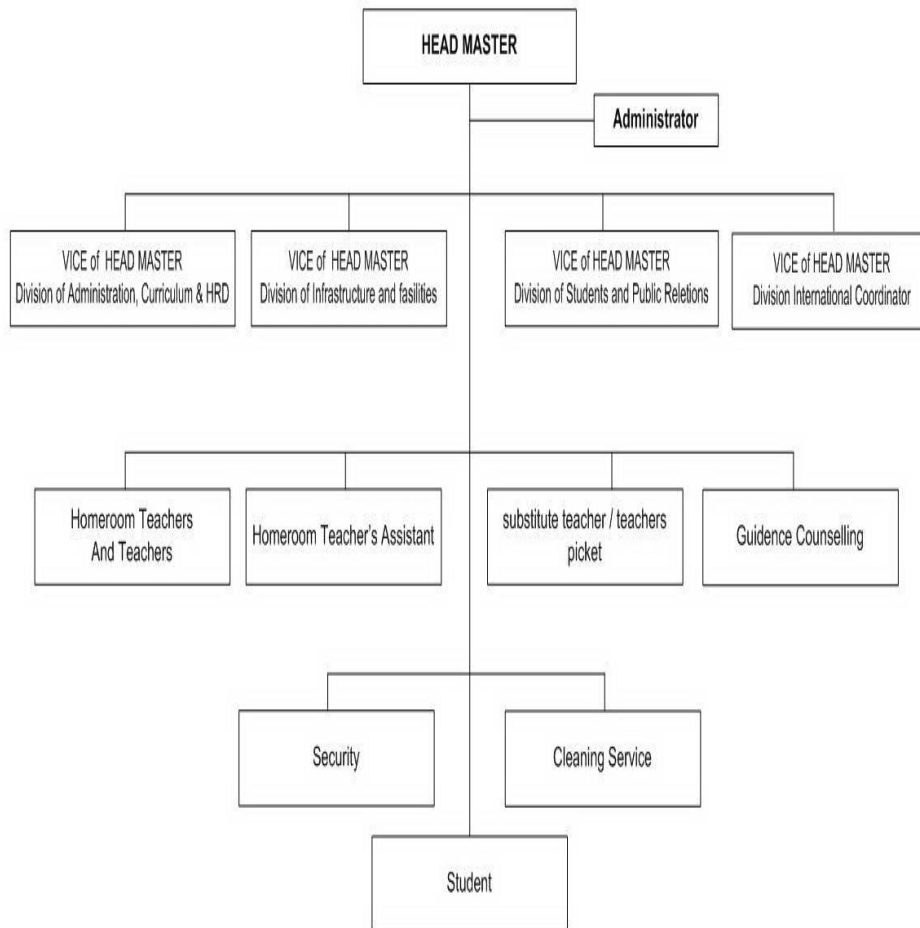
16	Klinik	V		
17	Super Market	V		
18	Kebun (RAZ GARDEN)	V		Berada di luar lingkungan sekolah
19	Lapangan basket	V		
20	Lapangan volly	V		
21	Lapangan sepak bola	V		
22	Lapangan tenis meja	V		
23	Lapangan badminton	V		
24	Taman	V		
25	Kolam renang	V		Berada di luar lingkungan sekolah
26	Area parkir	V		Berada di luar lingkungan sekolah

(Sumber: dokumen sekolah 28 Januari 2019)

4. Struktur organisasi Sekolah Dasar YPSA

Gambar 4.1 Struktur organisasi Sekolah Dasar YPSA

ORGANIZATION STRUCTURE OF PRIMARY SHAFIYYATUL AMALIYYAH



(Sumber: dokumen sekolah 28 Januari 2019)

5. Guru – Guru Al-Qur’an SD Shafiyatul Amaliyyah

Guru-guru Al-Qur’an SD Shafiyatul Amaliyyah mayoritas telah memenuhi Standar Pendidikan Nasional (SNP), karena sudah memiliki kualifikasi akademik S1 yang sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang yang diajarkan. Secara individu, guru Al-Qur’an yang ada telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru karena 'alim adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan agama atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sikap guru Al-Qur’an SD Shafiyatul

Amaliyyah senantiasa menjaga diri dari maksiat, dan perangai-perangai yang kurang baik di mata masyarakat.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah meliputi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kemampuan paedagogik adalah kemampuan guru Al-Qur'an dalam mengelola pembelajaran peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan penanaman akhlak. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat seperti terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Guru-guru Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah berasal dari Perguruan Tinggi Negeri ataupun swasta yang berasal dari dalam maupun luar kota. Berikut nama-nama guru-guru Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Guru-guru Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah

No	Nama	Golongan/Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1	Afrizansyah Batubara, M.Pd.I	GHI	S2 UNIMED	Guru bidang studi
2	Darmayanti, SQ	GHB	S1 PTIQ	Guru bidang studi
3	Doni Irwansyah, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
4	Elmi Witarti, S.Ag	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi

5	Evi Handayani Sitorus, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
6	Fairuj SPd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
7	Heriansyah Harahap, S.Th.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
8	Ilham Sukri, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
9	Imam Mahfuz, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
10	Iqbal Qari Ma'arif, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
11	Jaleha, SH.I	GTY	S1 UINSU	Guru bidang studi
12	Lukman Hakim, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
13	Ratna Sari Manurung, S.Pd.I	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
14	Raudho Jaini, MA	GHI	S2 UINSU	Guru bidang studi
15	Sulaiman, S.PdI	GHI	S1 UINSU	Guru bidang studi
16	Saiful Hasibuan, S.Pd.I	GHI	S1 UNIVA	Guru bidang studi

17	Parida Afriani, M.PdI	GHI	S2 UINSU	Guru bidang studi
18	Mahlil Harahap, M.Pd.I	GHI	S2 UINSU	Guru bidang studi
19	Ismail Sani SPd.I	GHB	S1 UINSU	Guru bidang studi
20	Nita Novianda Tanjung, S.Pd.	GHP	S1 UMSU	Wali Kelas
21	Dwi Astri Anjani, S.Pd	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
22	Siti Rahmawaty Bangun, S.S.	GHP	S1 USU	Wali Kelas
23	Desy Lina Waty, S.H.	GTY	S1 AMIR HAMZAH	Wali Kelas
24	Sri Rahmi Wahyuni, S.S, M.S	GHB	UISU	Wali Kelas
25	Nur Habibah Matondang, S.Pd.I	GHB	S1 UINSU	Wali Kelas
26	Kiki Triana Dewi, S.Pd.	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
27	Feni Aisyah, S.Pd	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
28	Ida Agustia Sembiring, S.Pd.	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
29	Suhaila Ulan Dari,	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas

	S.Pd			
30	Ulia Khairunnisa, S.Pd	GTY	S1 UMSU	Wali Kelas
31	Anggia Rani, S.Pd	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
32	Rahmi Fitri Harahap, S.Pd	GHB	S1 UMSU	Wali Kelas
33	Eva Widia Yudha, S.Pd	GHP	S1 UNIMED	Wali Kelas
34	Afrizal Erdi, S.Pd.I	GHP	S1 UINSU	Wali Kelas
35	Fitri Rowiyah Rambe, S.T	GHB	S1 UNSRI	Wali Kelas
36	Vivi Anggreni, S.S	GHB	S1 USU	Wali Kelas
37	Ine Nuraini, S.S	GTY	S1 STBA YAPARI ABA BANDUNG	Wali Kelas
38	Sri Handayani, S.Pd	GTY	S1 UNIMED	Wali Kelas
39	Handoko, S.S	GHP	S1 USU	Wali Kelas
40	Lia Isti Indiyani, S.Pd	GHP	S1 UNIMED	Wali Kelas
41	Dede Atika Purba, S.Pd	GHP	S1 UMSU	Wali Kelas

42	Novi Adhaliah Lubis, S.Pd.	GHP	S1 UNIMED	Wali Kelas
43	Yessy Ardini, S.Pd.	GTY	S1 UNIMED	Wali Kelas
44	Hadawiyah Husna, S.Pd	GHB	S1 UNIMED	Asisten Wali Kelas
45	Fitri Apriyanti, S.Skos.I	GHB	S1 UINSU	Asisten Wali Kelas
46	Sri Wuri Handayani, S.Pd	GHB	S1 UNIMED	Asisten Wali Kelas
47	Khairunnisa Siregar, S.Pd	GHB	S1 UINSU	Asisten Wali Kelas
48	Nurul Novianti, S.Pd	GHB	S1 UNIMED	Asisten Wali Kelas
49	Tesya Pratiwi S.Pd	GHB	S1 USU	Asisten Wali Kelas
50	Maya Puspita Nst, S.Pd	GHB	S1 UNIMED	Asisten Wali Kelas

(Sumber data dokumen sekolah 28 Januari 2019)

Setiap guru bidang studi Al-Qur'an akan berpasangan dengan wali kelas dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an di kelas 3 sampai dengan kelas 6. Khusus untuk kelas 1 dan kelas 2 yang mengajarkan bidang studi Al-Qur'an adalah wali kelas yang berpasangan dengan asisten wali kelas.

6. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, serta sasaran utama untuk dididik. Di dalam proses pembelajaran siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat sistem yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Yaitu di samping ada fasilitas, adanya guru, terdapat pula siswa yang merupakan bagian integral dalam lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu antara guru dan siswa merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, kedua unsur ini saling keterkaitan dalam hal terciptanya proses pembelajaran. Seorang guru tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik tanpa adanya siswa, demikian pula sebaliknya siswa tidak dapat menerima pelajaran tanpa adanya guru yang menuntunnya. Dengan demikian ada tiga komponen utama yang harus ada yaitu siswa yang merupakan peserta didik, guru dan materi yang disajikan.

Berdasarkan data yang diperoleh berikut jumlah siswa Sekolah Dasar Shafiyatul Amaliyyah yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Siswa SD Shafiyatul Amaliyyah TP 2018/2019

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	28	30	58
2	II	33	44	77
3	III	43	37	80
4	IV	49	43	92
5	V	46	57	103
6	VI	47	44	91
Jumlah				501

(Sumber data dokumen sekolah 28 Januari 2019)

Siswa kelas 1 terbagi kepada 3 kelas yaitu kelas 1PA, 1PB dan 1PC. Siswa kelas 2 terbagi kepada 4 kelas yaitu 2A, 2B, 2PA dan 2PB. Siswa kelas 3 terbagi kepada 5 kelas yaitu 3A, 3B, 3PA, dan 3PB . Siswa kelas 4 pula terbagi kepada 5 kelas yaitu kelas 4A, 4B,4PA, 4PB dan 4PC. Siswa kelas 5 terbagi 5 kelas yaitu 5A, 5B, 5PA, 5PB dan 5PC. Siswa kelas 6 pula terbagi kepada 4 kelas yaitu kelas 6A, 6B, 6PA dan 6PB.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan maka dapat di analisis bahwa perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan. Selama 2 bulan guru-guru dilatih dari segi bacaan, fashahah, makharijul hurufnya serta bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja'ah secara benar. Menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama. Kemudian menyusun target hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru Al-Qur'an. Kemudian para guru Al-Qur'an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Sekolah juga membuat kebijakan agar siswa memiliki mushaf Al-Qur'an pojok dan juga *speaker murattal* Al-Qur'an.

Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Fauzi Kepala Sekolah SD Shafiyyatul Amaliyyah yang mengatakan:

“Untuk melaksakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan. Selama masa pelatihan guru-guru Al-Qur'an dilatih dari segi bacaan, ilmu tajwid dan juga bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja'ah secara baik dan benar. Kemudian menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama. Kemudian menyusun target

hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru Al-Qur'an. Kemudian para guru Al-Qur'an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Saya juga menganjurkan agar setiap siswa menggunakan Al-Qur'an pojok supaya ada penyeragaman dan memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian saya juga membuat kebijakan agar siswa memiliki speaker murattal Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk menghafal ataupun muraja'ah di rumah.” (wawancara, Fauzi, Jum'at, 25 Januari 2019 jam 09.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah satu guru Al-Qur'an yang bernama Lukman dan beliau mengatakan :

“Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dimulai pelatihan selama 2 bulan. Kemudian setelah itu kami rapat untuk menyusun dan menentukan target hafalan dalam setiap semesternya yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar setiap harinya. Waktu pembelajaran juga dirubah dari sesuai jam pembelajaran menjadi penyeragaman di les pertama dan kedua.” (wawancara, Lukman, Rabu, 30 Januari Jam 08.40 WIB).

Salah seorang guru Al-Qur'an yang bernama Mahlil beliau juga mengatakan :

“Untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya. Kami juga menganjurkan siswa untuk menyiapkan Al-Qur'an pojok dan speaker Al-Qur'an.” (wawancara, Mahlil, Senin, 28 Januari Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah satu guru Al-Qur'an yang bernama Elmi dan beliau mengatakan :

“Untuk merencanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai dengan menyusun dan menentukan target hafalan yang disesuaikan dengan hari efektif dalam setiap semesternya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar dan mengajarkannya setiap harinya. Setelah itu baru kemudian kami menyusun RPPnya. Sekolah juga menganjurkan agar siswa memiliki Al-Qur'an pojok dan speaker murattal Al-Qur'an.” (wawancara, Elmi Witarti, Selasa, 29 Januari Jam 13.00 WIB).

Ibu Parida sebagai salah seorang guru Al-Qur'an juga memberikan keterangan dan beliau mengatakan :

“Untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode takrir dan muraja'ah kami awali dengan menyusun target hafalan. Tahun ini ada perbedaan yang signifikan karena sebelumnya target hafalan hanya satu juz sementara sekarang 3 juz. Setelah itu barulah kami menyusun RPP sesuai dengan target hafalan tersebut. Bagi guru-guru yang bukan berasal dari pendidikan agama Islam mereka mendapatkan pelatihan lebih lama agar mampu mengajarkan metode takrir dan muraja'ah dengan baik dan benar. Sekolah juga menganjurkan agar siswa memiliki Al-Qur'an pojok dan speaker murattal Al-Qur'an supaya siswa dapat mengulangi hafalannya di rumah.” (wawancara, Parida, Rabu, 30 Januari Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah satu guru Al-Qur'an yang bernama Evi dan beliau mengatakan :

“Dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode takrir dan muraja'ah di SD YPSA kami awali dengan menyusun target hafalan. Tahun ini sekolah membuat kebijakan dengan target 3 juz padahal tahun sebelumnya target hafalan hanya 1 juz. Tapi sebelumnya kami juga diseleksi dan dilakukan pelatihan selama 2 bulan untuk lebih memantapkan lagi bacaan dan juga metode mengajarkan metode takrir dan muraja'ah. (wawancara, Evy, Kamis, 31 Januari 2019 Jam 13.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan. Selama 2 bulan guru-guru dilatih dari segi bacaan, *fashahah* dan *makharijul hurufnya* serta bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja'ah secara benar. Menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama. Kemudian menyusun target hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru Al-Qur'an. Kemudian para guru Al-Qur'an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Sekolah juga membuat kebijakan agar siswa memiliki mushaf Al-Qur'an pojok dan juga *speaker murattal* Al-Qur'an.

Hasil dari wawancara mengenai perencanaan target hafalan juga sesuai dengan dokumentasi yang berisi tentang target hafalan. Adapun target hafalannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Target hafalan 2017/2018

Kelas	Target	Keterangan
I	Al-Fatihah sampai Al-A'diyat	16 Surat
II	Al-Zalzalalah sampai As-Syam	9 Surat
III	Al-Balad sampai Al-Buruj	6 Surat
IV	Al-Insyiqoq sampai Al-Takwir	4 Surat
V	A'basa sampai An-Naba	3 Surat
VI	Pengulangan	Semua surat juz 30

Tabel 4.5 Target hafalan 2018/2019

Kelas	Target	Keterangan
I	Al-Fatihah sampai Al-A'la	29 Surat
II	Al-Zalzalalah sampai Abasa	20 Surat
III	Al-Balad sampai An-Naba'	13 Surat
IV	Al-Insyiqoq sampai Al-Insan	9 Surat
V	Abasa sampai Al-Qiyamah	6 Surat
VI	Al-Mursalat sampai Al-Mulk	11 Surat

(Sumber : Dokumen sekolah 19 Nopember 2018)

Berdasarkan tabel di atas jelas sekali perbedaan yang cukup menonjol antara target pencapaian hafalan tahun 2017/2018 dengan 2018/2019. Dimana kalau di kelas satu tahun sebelumnya hanya 16 surat tahun ini 29 surat. Kelas 2 tahun lalu 9 surat tahun ini 20 surat. Kelas 3 tahun lalu hanya 6 surat tahun ini 13 surat. Kelas 4 tahun lalu hanya 4 surat namun tahun ini 9 surat. Kelas 5 tahun lalu 3 surat sedangkan tahun ini 6 surat. Kelas 6 tahun lalu hanya muraja'ah namun tahun ini 11 surat.

Berdasarkan analisa dokumen didapati bahwa kepala sekolah membuat surat pemberitahuan kepada semua guru Al-Qur'an agar mengikuti pelatihan yang dilaksanakan selama 2 bulan. Kepala sekolah juga memberikan pemberitahuan kepada wali kelas agar menganjurkan kepada siswa untuk memiliki Al-Qur'an pojok dan *speaker* Al-Qur'an. Analisa dokumen juga mendapati bahwa kepala sekolah juga membuat kebijakan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di les pertama dan kedua setiap harinya terkecuali pada hari Senin dilaksanakan setelah upacara bendera.

2. Proses penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 23 Januari 2019 jam 07.30 sampai jam 08.30 di kelas 4A maka dapat diinformasikan bahwa proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan di mulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Kemudian pada hari Jum'at tanggal 25 Januari 2019 jam 07.30 sampai jam 08.35 di kelas 5B juga didapati

bahwa proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan di mulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Disela-sela hafalan guru memberikan tes kepada siswa secara acak untuk membacakan hafalannya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan yang hendak dicapai. Pengamatan juga dilakukan pada tanggal 28 Januari sampai dengan 31 Januari 2019 dan juga 4 Februari sampai 15 Februari 2019 menunjukkan bahwa proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah adalah sama dengan hasil pengamatan yang sebelumnya.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 23 Januari 2019 jam 07.30 sampai jam 16.30 dapat diinformasikan bahwa proses penerapan untuk metode muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah di pagi hari dimulai dengan siswa mengulangi hafalan pada hari yang sebelumnya secara bersama-sama. Kemudian muraja'ah dilakukan setelah siswa menghafal ayat tambahan. Lalu siswa mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan setelah selesai shalat zuhur berjama'ah yang dibimbing oleh miss Darma dan pada saat sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi

hafalannya di rumah. Pengamatan juga dilakukan pada hari Senin 28 Januari sampai dengan 31 Januari 2019 dan juga 4 Februari sampai 15 Februari 2019 dan menunjukkan bahwa proses penerapan metode muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah adalah sama dengan hasil pengamatan yang sebelumnya.

Ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu Elmi salah seorang guru Al-Qur'an yang mengatakan:

“Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru. Kemudian siswa dipandu untuk membaca beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru sebelumnya. Diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Begitulah selanjutnya sampai batas ayat yang hendak dihafalkan.

Untuk penerapan metode muraja'ah di mulai dengan siswa terlebih dahulu mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan di waktu pagi diawal pembelajaran, setelah selesai shalat ashar sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.” (wawancara, Elmi Witarti, Selasa, 29 Januari Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah satu guru Al-Qur'an yang bernama Evi dan beliau mengatakan:

“Penerapan metode takrir dimulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

Kemudian untuk penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Siswa juga mengulang hafalan di pagi hari dan setelah shalat zuhur berjama'ah yang dipandu oleh miss Darma. Sebelum pulang biasanya siswa kembali mengulang surat yang dihafalkan di waktu pagi.” (wawancara, Evi, Kamis, 31 Januari 2019 Jam 13.00 WIB).

Kemudian ibu Yesy sebagai guru Al-Quran dan wali kelas VIA juga mengatakan:

“Dalam melaksanakan metode takrir biasanya kami secara bergantian memimpin membacakan ayat per ayat beberapa kali. Sambil kami membacakan ayat siswa memperhatikan mushaf Al-Qurannya mana yang panjang dan mana yang pendek. Kemudian siswa secara bersama-sama mengulangi kembali ayat yang dibacakan guru tadi beberapa kali sampai hafal. Setelah siswa hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah sampai akhir target ayat yang hendak dihafal.

Muraja’ah dilakukan setelah siswa diberikan waktu menghafal kemudian hafalannya di tes baik secara individual atau secara bersama-sama. Muraja’ah juga dilakukan setelah shalat Zuhur berjama’ah dan juga sebelum siswa pulang yang di tasmi’ oleh wali kelas masing-masing.” (wawancara, Yessy, Senin, 28 Januari Jam 09.00 WIB).

Lukman salah satu guru Al-Qur’an juga mengatakan :

“Penerapan metode takrir dimulai dengan guru membacakan satu ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur’an. Jikalau ayatnya panjang maka kami akan membaginya menjadi dua atau tiga kali bacaan. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Kami akan menunjuk secara acak siswa untuk membacakan ayat yang baru dihafal tanpa melihat mushaf. Guru membacakan ayat yang kedua beberapa kali dan siswa mendengarkan dan mengamati. Kemudian siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Begitulah sampai batas yang ingin dicapai pada hari itu.

Kemudian untuk penerapan metode muraja’ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah shalat zuhur biasanya siswa muraja’ah secara bersama-sama di mesjid. Sebelum pulang biasanya siswa kembali mengulang surat yang dihafalkan di waktu pagi.” (wawancara, Lukman, Rabu, 30 Januari Jam 08.40 WIB).

Nafisah siswa kelas VI A menuturkan :

“Guru menyampaikan pembelajaran dengan membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru. Guru membacakan ayat sebanyak 3

kali. Setelah guru membacakan 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal. Kemudian masuk ayat yang kedua, ketiga dan seterusnya. Kami mengulang hafalan di akhir pembelajaran baik secara satu persatu atau bersama-sama. Kami juga mengulang kembali hafalan sebelum ketika selesai shalat Zuhur dan di waktu breafing sebelum pulang bersama dengan wali kelas.”(Wawancara, Nafisah, Jum’at, 01 Februari 2019 jam 09.15).

Wafa salah seorang siswi kelas VI PA juga mengatakan:

“Setiap hari guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali ayat yang dihafal pada hari sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan pembelajaran dengan membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru. Guru membacakan ayat sebanyak 3 kali. Setelah guru membacakan 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal. Kami mengulang hafalan di akhir jam pembelajaran atau ketika selesai shalat Zuhur bersama miss Darma atau sebelum pulang ke rumah masing-masing bersama wali kelas.”(Wawancara, Wafa, Senin, 04 Februari 2019 jam 09.15).

Demikian juga penuturan dari salah seorang siswi kelas V A yang bernama Farah dan ia mengatakan:

“Setiap hari guru membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru. Setelah guru membacakan paling tidak 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal. Mengulang hafalan dilaksanakan di akhir jam pembelajaran atau ketika selesai shalat Zuhur bersama miss Darma atau sebelum pulang ke rumah masing-masing bersama wali kelas. (Wawancara, Farah, Rabu , 06 Februari 2019 jam 09.15).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan di mulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka

lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Sedangkan proses penerapan untuk metode muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah di pagi hari dimulai dengan siswa mengulangi hafalan pada hari yang sebelumnya secara bersama-sama. Kemudian muraja'ah dilakukan setelah siswa menghafal ayat tambahan. Lalu siswa mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan setelah selesai shalat zuhur berjama'ah yang dibimbing oleh miss Darma dan pada saat sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

Berdasarkan analisa dokumen melalui rencana pelaksanaan pembelajaran didapati bahwa di awal pembelajaran guru dan siswa sama-sama mengulang hafalan pada hari yang sebelumnya. Guru kemudian membacakan ayat yang akan dihafalkan pada hari itu sebanyak 3 kali sementara siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an. Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali. Kemudian guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama. Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat. Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan.

3. Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Hasil wawancara dan pengamatan dokumen yang dilakukan maka dapat di analisis bahwa keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan setiap hari

setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Siswa dibagi menjadi dua kelompok lalu kemudian satu persatu diminta untuk membacakan kembali hafalannya. Guru menilai hafalan siswa berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk menilai hafalan siswa yang bersifat per surat, mid dan semester juga berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

Ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap bapak Afrizal sebagai guru al-Qur'an SD Shafiyatul Amaliyyah yang mengatakan:

“Hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD YPSA kami lakukan ada yang harian yaitu setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.” (wawancara, Afrizal, Selasa, 12 Februari 2019 Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah seorang guru yang bernama Mahlil sebagai guru Al-Qur'an dan beliau mengatakan:

“Penilaian penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD YPSA kami lakukan ada yang harian yaitu setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Apakah dipanggil satu persatu ke depan kelas atau secara bersama-sama. Penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa secara menyeluruh hasilnya adalah baik.”(wawancara, Mahlil, Senin, 28 Januari 2019, Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah seorang guru yang bernama Fitri sebagai guru Al-Qur'an dan wali kelas 5 PA beliau mengatakan:

“Penilaian pembelajaran Al-Qur’an di SD YPSA kami lakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Siswa dites hafalannya satu persatu. Setelah selesai satu surat

penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Begitulah selanjutnya sampai kepada mid semester dan semester juga dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.”(wawancara, Fitri, Jum’at, 15 Februari 2019, Jam 13.00 WIB).

Handayani sebagai guru Al-Qur’an dan wali kelas 5 B beliau juga mengatakan:

“Kami melakukan penilaian pembelajaran Al-Qur’an setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Guru membagi siswa kepada dua kelompok dan dites hafalannya satu persatu. Setelah siswa selesai menghafal satu surat maka penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Mid semester dan semester juga dilakukan penilaian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.”(wawancara, Handayani, Senin, 18 Februari 2019, Jam 13.00 WIB).

Feni sebagai guru Al-Qur’an dan wali kelas Kelas III PA beliau juga mengatakan:

“Penilaian untuk pembelajaran Al-Qur’an dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Guru memanggil siswa dan dites hafalannya satu persatu. Setelah siswa selesai menghafal satu surat maka penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian meliputi aspek hafalan, tajwid dan fashahah. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.”(wawancara, Feni, Selasa, 19 Februari 2019, Jam 13.00 WIB).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Siswa dibagi menjadi dua kelompok lalu kemudian satu persatu diminta untuk membacakan kembali hafalannya. Guru menilai hafalan siswa berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Kemudian setelah selesai satu surat

dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk menilai hafalan siswa yang bersifat per surat, mid dan semester juga berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

Berdasarkan analisa dokumen didapati bahwa keberhasilan metode takrir dan muraja'ah yang diterapkan di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan secara harian, persurat, mid dan juga semester didapati bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai yang baik. Sebagai contoh di kelas 1PA siswanya berjumlah 21 orang. Hasil ujian tajwid, fashahah dan tartilnya mulai dari nilai 71-95. Hasil ujian tahfidznya per surat menunjukkan juga hasil yang baik. 1 orang siswa memperoleh 55 untuk surat Al-Qori'ah sementara untuk surat yang lainnya nilainya mulai dari 75 sampai 95.

4. Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan maka dapat diinformasikan bahwa hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja'ah dan juga kurang manajemen waktu.

Ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Suhaila sebagai guru Al-Qur'an dan wali kelas 3A SD Shafiyatul Amaliyyah yang mengatakan:

“Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih adanya di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya agar dapat membaca dan mengikuti hafalan. Siswa juga mengalami kesulitan bila menemukan ayat-ayat yang sama.

Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya muraja'ah di rumah, kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang

hafalannya di rumah dan kurang tepatnya siswa dalam mengatur waktu.” (wawancara, Suhaila Senin, 04 Februari 2019 Jam 13.00 WIB).

Kemudian ibu Nita guru Al-Qur’an dan wali kelas I PA juga mengatakan:

“Faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih terdapat siswa yang belum lancar bacaannya bahkan masih ada yang masih iqra’ sehingga susah untuk bisa cepat membaca dan menghafal. Kemudian banyak juga ayat-ayat yang mirip sehingga sedikit menyusahkan siswa untuk menghafalnya. Kemudian yang menghambat dalam penerapan metode muraja’ah adalah siswa kurang muraja’ah di rumah dan juga siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah.” (wawancara, Nita, Rabu, 06 Februari 2019 Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah seorang guru yang bernama Desy sebagai guru Al-Qur’an dan wali kelas IIA dan beliau mengatakan:

“Faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya dan juga terdapat ayat-ayat yang mempunyai kemiripan. Kemudian faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja’ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sehingga jarang mengulang di rumah. Bahkan kadang sampai di rumah mereka langsung tidur.” (wawancara, Desy, Kamis, 07 Februari 2019 Jam 13.00 WIB).

Demikian juga penuturan dari salah seorang guru Al-Qur’an wali kelas VI PB yang bernama Dedek dan beliau mengatakan

“Hambatan yang kami rasakan dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya walaupun mereka sudah kelas 6. Kemudian faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja’ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sampai di rumah sudah malam sehingga jarang mengulang di rumah karena sudah kelelahan.” (wawancara, Dedek, Senin, 07 Februari 2019 Jam 10.00 WIB).

Begitu juga penuturan dari salah seorang guru Al-Qur’an dan wali kelas VI PA yang bernama Lia beliau mengatakan :

“Yang menjadi menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya karena mereka gak mengaji di rumah. Kemudian faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja’ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena biasanya siswa mengikuti les di luar sekolah sampai malam. Ditambah lagi di rumah jarang mengulang hafalan.” (wawancara, Lia, Jum’at, 08 Februari 2019 Jam 13.00 WIB).

Affan siswa kelas IVA mengatakan:

“Kadang-kadang kalau gak capek saya mengulang hafalan tapi memang jarang mengulang di rumah”. (wawancara, Kamis, 07 Februari 2019 jam 09.15).

Begitu juga penuturan dari salah seorang siswa kelas VI PA yang bernama Wafa dan ia mengatakan:

“Sampai di rumah kadang sudah maghrib sehingga saya jarang mengulangi hafalan di rumah. Lagian sudah capek seharian di sekolah”. (Wawancara, Senin, 04 Februari 2019 jam 09.15).

Nafisah siswa kelas VI A juga mengatakan:

“Saya jarang mengulangi hafalan di rumah karena kadang-kadang ada les lagi setelah pulang dari sekolah dan sampai di rumah sudah maghrib”. (Wawancara, Jum’at, 01 Februari 2019 jam 09.15)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa hambatan penerapan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja’ah dan juga kurang manajemen waktu.

Berdasarkan analisa dokumen yaitu Al-Qur’an yang dilakukan tanggal 23 Februari 2019 didapati bahwa terdapat banyak ayat-ayat yang mempunyai kesamaan sebagai contoh pada surat Al-Mursalat terdapat ayat **وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ**

لِلْمُكَذِّبِينَ terdapat sebanyak 9 kali sementara ayat sesudahnya berbeda-beda.

C. Pembahasan

Dari deskripsi data yang telah digambarkan dan dipaparkan maka peneliti akan membahas secara rinci tentang deskripsi tersebut. Adapun yang akan dibahas adalah hasil wawancara yang penulis dapat serta penguatan dari hasil observasi yang didapatkan tentang bagaimana penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah medan.

1. Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan di mulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan, menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama dan menyusun target hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru AlQur'an. Kemudian para guru Al-Qur'an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan.

Bila merujuk kepada pendapat Hidayat (2018:24-27) menjelaskan ada 3 hal yang harus direncanakan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an :

a. Membagi Waktu

Penghafal Al-Qur'an harus membagi waktunya kepada tiga bagian utama. Pertama, waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh. Waktu inilah yang dinilai terbaik untuk menghadirkan kemudahan hafalan. Kedua, adalah waktu untuk mengulang hafalan. Waktu yang dapat digunakan untuk muraja'ah adalah dalam setiap kesempatan shalat sunnat. Ketiga, waktu *mudzakarah* yaitu waktu untuk mengingat-ingat. Waktu ini sangat fleksibel tergantung pada luangnya aktifitas. Apakah di waktu berjalan, duduk atau bahkan mungkin juga ketika berbaring.

b. Menyiapkan Perangkat

Para penghafal Al-Qur'an hendaknya mempersiapkan berbagai macam perangkat yang dapat memudahkan proses menghafal diantaranya : *mushaf*, tempat dan guru.

c. Menentukan Target Waktu

Para penghafal Al-Qur'an mestilah memiliki target waktu dalam menyempurnakan hafalan.

Sa'dullah (2010:54) juga menjelaskan untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- f) Tentukan batasan materi
- g) Membaca berulang kali dengan teliti
- h) Menghafal ayat per ayat sampai batas materi
- i) Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
- j) *Tasmi'*

Adapun bentuk dari *tasmi'* adalah sebagai berikut:

a. Menyetorkan Hafalan Kepada Guru.

Sa'dulloh (2008:68) mengatakan untuk mendapatkan hafalan yang representatif seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru.

b. *Mudarosah* Berkelompok (Belajar Berkelompok).

Ridwan (2000:6) mengatakan belajar dilakukan dengan mereka berkumpul secara berkelompok (tiga orang) dengan membuat lingkaran kemudian bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya.

Umar (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017, diunggah Kamis, 13 Juni 2019) dengan judul penelitiannya "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya*" menyatakan bahwa sebelum siswa mulai menghafal maka siswa wajib mengikuti yang disebut dengan *I'dad*. Pada masa ini disebut masa penyesuaian . Masa *I'dad* bertujuan untuk menyamakan kemampuan dasar santri pada bacaan, tajwid dan nadhom (lagu). Masa *I'dad* berlangsung selama satu semester atau 6 bulan. Selama masa itu santri akan di evaluasi secara berkala pada ujian tengah semester dan akhir semester ganjil,

setelah melalui evaluasi barulah dibentuk kelompok sesuai dengan kemampuan dasar santri.

Bila dibandingkan antara perencanaan yang dilakukan oleh SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah dengan pendapat ahli yang telah dikemukakan sebelumnya atau juga penelitian terdahulu yang relevan maka terdapat beberapa kesamaan yaitu:

a. Perencanaan waktu

SD YPSA telah merencanakan waktu untuk menghafal dan juga muraja'ah. Tahun ajaran sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan mengikuti les pembelajaran sehingga terkadang di sebahagian kelas pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di jam terakhir. Tahun ini pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di pagi hari les pertama dan kedua. Untuk evaluasi dan muraja'ah dilakukan di setiap hari di akhir jam pelajaran, muraja'ah setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya.

b. Menyiapkan Perangkat

Sebelum masuknya tahun ajaran baru 2018/2019 sekolah telah mempersiapkan guru-guru Al-Qur'an yang telah diseleksi dan dilatih selama 2 bulan. Selama masa pelatihan guru-guru Al-Qur'an dilatih dari segi bacaan, ilmu tajwid dan juga bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja'ah secara benar. Kepala sekolah juga menganjurkan agar setiap siswa menggunakan Al-Qur'an pojok supaya ada penyeragaman dan memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kepala sekolah juga membuat kebijakan agar siswa memiliki *speaker*

murattal Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk menghafal ataupun muraja'ah di rumah.

c. Menentukan Target Waktu.

SD YPSA dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an telah menyusun target waktu yang disesuaikan dengan jumlah surat yang ingin dicapai.

Bila dibandingkan antara perencanaan yang dilakukan oleh SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah dan pendapat ahli ternyata terdapat kesamaan perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an dari segi persiapan tenaga pengajar, sarana dan juga dalam menentukan target waktu dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemudian bila dibandingkan dengan penelitian yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah jelas sekali bahwa di penelitian relevan sekolah SMP Lukman Al-Hakim Surabaya ada mengadakan *I'dad* atau disebut juga masa penyesuaian. Masa *I'dad* bertujuan untuk menyamakan kemampuan dasar santri pada bacaan, tajwid dan nadhom (lagu). Masa *I'dad* berlangsung selama satu semester atau 6 bulan. Selama masa itu santri akan di evaluasi secara berkala pada ujian tengah semester dan akhir semester ganjil, setelah melalui evaluasi barulah dibentuk kelompok sesuai dengan kemampuan dasar santri. Sementara di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah siswa langsung belajar untuk menghafal sehingga sebagian siswa kesulitan untuk bisa cepat menghafal. Karena biasanya siswa yang masuk ke sekolah belum tentu sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

2. Proses penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dimulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian siswa diberikan waktu untuk menguatkan hafalan apakah secara

mandiri atau bersama temannya setelah itu siswa memperdengarkan hafalannya kepada guru.

Adapun untuk metode muraja'ah proses penerapan untuk metode muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah di pagi hari dimulai dengan siswa mengulangi hafalan pada hari yang sebelumnya secara bersama-sama. Kemudian muraja'ah dilakukan setelah siswa menghafal ayat tambahan. Lalu siswa mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan setelah selesai shalat zuhur berjama'ah yang dibimbing oleh miss Darma dan pada saat sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

Proses penerapan metode takrir ini sesuai dengan pendapat Makhyaruddin (2013:133) yang memaparkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan penerapan metode takrir diantaranya adalah :

j) Bacalah satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.

Siswa mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

k) Ulangilah terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.

Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.

l) Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua.

Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya.

m) Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-benar lancar.

Siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar.

n) Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut.

Siswa mengulangi ayat yang pertama dan kedua secara bersama-sama.

o) Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal.

p) Misalkan setiap hari target hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.

q) Lakukan *tasmi'* (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal.

r) Lalu setoran hafalan kepada guru.

Umar (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017, diunggah Kamis, 13 Juni 2019) dengan judul penelitiannya "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya*" menyatakan proses tahfidz Al-Qur'an dimulai setelah shalat subuh sekitar pukul 04.45 WIB, dimulai dengan menghafal ayat per ayat Al-Qur'an dengan bimbingan dan pengawasan ustadz dan diakhiri pada pukul 05.30 WIB. Di dalam proses menghafal ini santri dibagi dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 10 siswa dengan 1 pembimbing atau ustadz. Untuk mempermudah dalam menghafal santri di tempatkan di kelas-kelas yang berbeda sesuai dengan kelompok dan pembimbing yang telah ditentukan.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan di SD YPSA didapati bahwa penerapan metode takrir di mulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa

kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Begitulah sampai kepada target yang hendak dihafalkan. Di sela-sela ayat terkadang guru sengaja menunjuk beberapa orang siswa untuk membacakan hafalannya dan hasilnya siswa mampu membacakan hafalannya. Setelah diberikan waktu yang cukup siswa memperdengarkan hafalannya kepada guru dan di akhir pembelajaran guru dan siswa secara bersama-sama membacakan ayat yang dihafalkan pada hari itu.

Bila dibandingkan dengan penelitian relevan maka terdapat juga kesamaan bagaimana siswa menghafal di waktu pagi hanya saja karena sekolah yang diteliti pada penelitian relevan adalah sekolah yang *full day* dan *boarding school* maka bisa menghafal di waktu subuh. Sementara di SD YPSA dilaksanakan di jam pertama pembelajaran yaitu jam 07.30 WIB sampai dengan jam 08.30 WIB.

Kemudian proses penerapan metode muraja'ah yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah juga sesuai dengan pendapat Ma'arif (2015:1) menyatakan ada 3P (*Three P*) dalam penerapan metode muraja'ah yaitu :

4. Persiapan (*Isti'dad*)

5. Pengesahan (*Tashih/setor*)

Setelah kuat hapalannya maka kemudian ditashihkan (setorkan) kepada guru. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

d) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa).

e) Mengulang kesalahan sampai dianggap benar oleh guru.

f) Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai.

6. Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu sampai guru benar-benar mengijinkannya.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan didapati bahwa penerapan metode muraja'ah yang dilakukan di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah dimulai di awal pembelajaran dengan mengulang ayat atau surat yang telah dihafal sebelumnya. Guru dan siswa bersama-sama membacakan ayat yang telah dihafalkan pada hari sebelumnya. Muraja'ah juga dilakukan di akhir pembelajaran dengan siswa secara bersama-sama membacakan kembali ayat yang telah dihafal sebelumnya. Setelah selesai shalat zuhur siswa juga melakukan muraja'ah yang dipimpin oleh ibu Darma di mesjid. Siswa belum diizinkan pulang sebelum terlebih dahulu mampu mengulangi kembali membacakan ayat yang telah dihafalkan di pagi hari.

3. Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Keberhasilan metode takrir dan muraja'ah yang diterapkan di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan secara harian, persurat, mid dan juga semester didapati bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai antara 71 sampai dengan 95. Berikut lampiran ketentuan yang telah ditetapkan tentang rentang nilai Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah:

4.1 Lampiran rentang nilai Al-Qur'an SD YPSA

- a. 86-100 nilai huruf A Baik sekali
- b. 71-85 nilai huruf B Baik

- c. 56-70 nilai huruf C Cukup
- d. 41-55 nilai huruf D Kurang
- e. <40 nilai huruf E Sangat kurang

(Sumber : Dokumen sekolah 19 Nopember 2018)

Berdasarkan rentang nilai yang diperoleh yaitu antara 71 sampai dengan 95 maka berarti hasil yang diperoleh oleh siswa adalah baik dan baik sekali. Ini menunjukkan bahwa metode takrir dan muraja'ah yang baru diterapkan tahun ini berjalan dengan sangat baik.

4. Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja'ah dan juga kurang manajemen waktu.

Rauf (2004: 84) berpendapat bahwa belum mampunya penghafal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini, maka ciptakan kemampuan membaca.

Rauf (2004: 85) juga menjelaskan bahwa bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal itu terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu penghafal harus disiplin dengan waktu. Pada hakikatnya, hanya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu. Penghafal juga harus memperbanyak pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa. Insya Allah dengan cara itu penghafal akan lebih mudah mengingatnya.

Rauf (2004:87) mengatakan jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Atau ketika menyetor hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar, padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal. Hal itu menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang.

Ayat dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mirip atau serupa ini menyebabkan seorang penghafal harus benar-benar sering mengulang dan mengetahui perbedaannya. Apakah terletak pada ayat sebelumnya atau sesudahnya. Rauf (2004: 85) berpendapat penghafal harus memperbanyak pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa. Insya Allah dengan cara itu penghafal akan lebih mudah mengingatnya.

Cara terbaik untuk membedakan antara bacaan yang hampir sama (*mutasyabih*) adalah dengan cara membuka mushaf lalu bandingkan antara kedua ayat tersebut dan cermatilah perbedaan antara keduanya, kemudian buatlah tanda yang bisa untuk membedakan antara keduanya, dan ketika anda melakukan murajaah hafalan perhatikan perbedaan tersebut dan ulangilah secara terus menerus sehingga anda bisa mengingatnya dengan baik dan hafalan anda menjadi kuat (*mutqin*).

Hidayat (2018:38-40) menguraikan berbagai hal yang dapat merusak hafalan, bahkan mampu menghilangkannya yaitu:

a. Perbuatan maksiat

Perbuatan maksiat adalah hal yang paling tecela bila dikerjakan oleh penghafal Al-Qur'an. Karena itu hendaknya ahli Al-Qur'an menjaga seluruh tubuhnya dari perbuatan maksiat, dari kepala sampai ujung kaki. Maka jadikanlah ayat yang dihafal sebagai pedoman.

4. Kurang muraja'ah

Hal selanjutnya yang dapat meusak hafalan adalah kurangnya muraja'ah. Ini dapat terjadi karena kesibukan hingga tidak disiplin dalam mengulang hafalan.

b. Ujub dan riya

Sifat ujub dan riya adalah dua sifat yang mampu menghanyutkan ayat-ayat suci yang telah terpatri di jiwa. Keduanya sering kali ditanamkan setan kala menghafal Al-Qur'an mulai tampil di hadapan publik ataupun rajin bermusabaqah.

Umar (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017, diunggah Kamis, 13 Juni 2019) dengan judul penelitiannya "*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim Surabaya*" menyatakan faktor yang menjadi penghambat siswa dalam menghafal adalah:

a. Tingginya kemalasan santri.

Ketika santri sudah mengalami kejenuhan dengan aktivitas keseharian yang padat, santri cenderung malas untuk menghafal, ini dibuktikan dari proses menghafal ba'da subuh masih banyak santri yang main-main dengan berpura-pura ijin untuk berwudlu atau kebelakang (kamar mandi). Dengan berbagai alasan mereka meminta ijin kepada pembimbing, dan ijin banyak disalah gunakan untuk sekedar main-main, yang juga termasuk kemalasan disini adalah tertidur saat menghafal. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kejenuhan dengan rutinitas yang ada akan mempengaruhi psikologi santri di SMP Luqman Al Hakim dalam menghafal Al-Qur'an sehingga santri cenderung bermalas-malasan, tertidur di kelas, dan masih banyak menyalahgunakan waktu. Perlu dicarikan solusi seperti kegiatan diluar rutinitas yang ada yang dapat merefresh pikiran anak-anak.

b. Faktor teman

Faktor lingkungan teman yang buruk juga menghambat santri dalam menghafal al-quran. Pemilihan teman yang salah akan menjadikan faktor yang menentukan, karena usia periode ini anak-anak lebih banyak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat disini teman sebaya lebih bisa dipercaya menurut mereka.

c. Pengelolaan kelas yang kurang maksimal.

Dengan masih banyaknya santri yang melakukan aktivitas diluar ketentuan untuk menghafal, dapat dilihat bahwasanya santri mulai tidak

betah untuk berlama-lama menghafal di satu tempat yang telah ditentukan, komunikasi yang dibangun juga kurang. Kondisi kelas yang seadanya tanpa dikondisikan dengan baik akan menghasilkan lingkungan komunikasi yang kurang baik, sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak kurang nyaman. Komunikasi dan suasana yang kurang nyaman menyebabkan santri kurang antusias dalam menghafal. Perlu diberi motivasi dan dorongan dalam melakukan tahfidz Al-Qur'an.

Melalui hasil pengamatan peneliti didapati bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an masih ada siswa yang belum lancar bacaannya sehingga siswa tersebut lambat untuk menghafal. Siswa yang kurang lancar bacaannya ini kadang mengganggu temannya yang sedang menghafal sehingga mengakibatkan terjadinya keributan.

Bila dibandingkan dengan pendapat ahli, penelitian relevan dan juga hasil observasi maka jelas sekali bahwa ketidakmampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi penyebab utama siswa sulit untuk mampu menghafal dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwidnya. Karena siswa akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga didapati informasi bahwa siswa kurang muraja'ah di rumah karena sebagian siswa setelah pulang sekolah mengikuti les tambahan di luar sekolah sehingga siswa kelelahan setelah sampai di rumah dan tidak mengulangi hafalannya. Karena siswa kurang muraja'ah juga mengakibatkan ayat-ayat yang serupa atau mirip susah untuk membedakannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus benar-benar sering mengulang dan mengetahui perbedaannya. Apakah terletak pada ayat sebelumnya atau sesudahnya. Karena biasanya apabila ada dua ayat yang sama maka ayat sebelumnya atau sesudahnya pasti ada perbedaannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan judul “Penerapan Metode Takrir dan Muraja’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan”. Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan metode takrir dan muraja’ah dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan. Selama 2 bulan guru-guru dilatih dari segi bacaan, *fashahah*, *makharijul hurufnya* serta bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja’ah secara benar. Menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama. Kemudian menyusun target hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru Al-Qur’an. Kemudian para guru Al-Qur’an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Sekolah juga membuat kebijakan agar siswa memiliki mushaf Al-Qur’an pojok dan juga *speaker murattal* Al-Qur’an.
2. Proses penerapan metode takrir dalam pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan di mulai dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali dan kemudian mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Kemudian diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Lalu siswa mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai benar-benar hafal dan lancar. Kemudian jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjutkan ke ayat yang kedua. Siswa kembali mendengarkan bacaan guru dan mengikuti bacaan tersebut sambil mengamati hukum tajwidnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Adapun untuk metode muraja’ah proses

penerapan untuk metode muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah di pagi hari dimulai dengan siswa mengulangi hafalan pada hari yang sebelumnya secara bersama-sama. Kemudian muraja'ah dilakukan setelah siswa menghafal ayat tambahan. Lalu siswa mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan setelah selesai shalat zuhur berjama'ah yang dibimbing oleh miss Darma dan pada saat sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

3. Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Siswa dibagi menjadi dua kelompok lalu kemudian satu persatu diminta untuk membacakan kembali hafalannya. Guru menilai hafalan siswa berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk menilai hafalan siswa yang bersifat per surat, mid dan semester juga berdasarkan kepada kefasihannya, tajwidnya dan juga kelancaran hafalannya. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.
4. Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja'ah dan juga kurang manajemen waktu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan akan lebih sempurna lagi apabila guru yang mengajarkan Al-Qur'an semuanya mempunyai latar belakang perguruan tinggi Islam.
2. *I'dad* atau mempersiapkan kemampuan siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar perlu diperkuat. Maka ke depan harus di buat waktu khusus untuk mempersiapkan bacaan siswa.
3. Waktu jam pembelajaran Al-Qur'an perlu ditambah lagi agar waktu untuk menghafal dan juga evaluasi lebih lama.
4. Perlunya dibuat pertemuan dengan orang tua siswa secara berperiode agar orang tua membimbing atau mengingatkan anaknya untuk mengulang hafalannya di rumah.
5. Program *camping* atau *rihlah Al-Qur'an* dapat dimasukkan dalam program pembelajaran Al-Qur'an agar siswa bisa merasakan suasana yang berbeda ketika menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Achrom, M. Nur Shodiq. *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an Sistik Qoidah Qiro'aty*. Malang : Ponpes Shirotul Fuqoha', 2006.
- Adhim, Abdul Said. *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an*. Solo : Aqwam, 2013.
- Ahmad, Hasan Bin, *Kitabul Al-Tashrif Jilid I*. Surabaya : Raihan Bangil, t.t.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ahmadi, Abu & Prastya, Joko Tri Strategi Belajar Mengajar Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-A'rabi, Ibnu. *Ahkamul Qur'an Juz V*. Maktabah Syamilah : <http://.al-Islam.com>. (di akses 20 Nopember 2018).
- Al-Baqillani. *Al-Inshaf Li-Al-Baqillani, juz 1*. Maktabah syamilah: <http://www.alwarraq.com>, t.th.
- Al-Kahil, Abdud Daim. *Solusi Mudah Menghafal Al-Qur'an* . Klaten: Alfajr, 2018.
- Al-Qasim, Abdul Muhsin. *Ashalu Thoriqoh Li Hifzhil Qur'an (Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an)*. Madinah : Maktabah Watau'iyat Al-Jaliyyat, 2007.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Medan : Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *I'jazul Qur'an Wa Mu'tarik Al-Qur'an Juz 3*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1988.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Fathul Qodir Juz 5*. Maktabah Syamilah (diakses 25 Nopember 2018).
- Al-Zarkasy. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an juz I*. Beirut : Darul Ma'rifah, 1391.
- Al-Zarnujy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kediri : Santri Salaf Press, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Anggranti,Wiwik. *Jurnal Intelegensia. Volume 1, Nomor 1. Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an* (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong) April 2016 (di akses 30 Nopember 2018).

Ariffin, Sedek, Abdullah, Mustaffa, Ahmad, Khadher. *Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB15_Thai Conference)*. 20-22 February 2015 (di akses 30 Nopember 2018).

Arsyad dan Salahuddin, 2018. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Agama. Hubungan Kemampuan Membaca Al-Quran dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam 28 Agustus 2018* (di akses 17 Juli 2019).

As-Sirjani, Raghieb dan Khaliq, Abdul. *Cara Cepat Hafal AlQur'an*. Solo: Aqwam, 2010.

Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Metode Praktis Cepat Hafal AlQur'an*. Solo: Pustaka Iltizam, 2013.

————— *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil, 2010.

Djamarah, Saiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

Gade, Fithriani. *jurnal ilmiah Didaktika* Februari 2014. Vol. XIV no. 2. *Implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an*, Februari 2014 (di akses 30 Nopember 2018).

Ghony, Djunaidi, M. & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.

Gintings, abdurarahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.

Gredler, E, Bell dan Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : Rajawali, 1991.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Keguruan*. Pustaka Setia: Bandung, 2012.

Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now : 30 Hari Hafal Al-Qur'an*. Jawa Barat : Institut Quantum Akhyar, 2018.

<https://ebooks-islam.fuwafuwa.info/Jalaludin%20Asy-Syuyuti/02-Asbabun-Nuzul-Surat-Al-Baqoroh.pdf> (diakses 24 Nopember 2018).

Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada, 2011.

- Kementrian Agama RI. *Alquranul Karim*. Bandung:Syamil Qur'an, 2010.
- Khalid, karim, bin abdul. *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. Solo: Daar An-Naba', 2008.
- Lincoln, [Yvonoa,S](#) & Egon.G.Guba. *Naturalistik Ingviry*, Beverlyhivs : Sage Publicatons, 1985.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ma'arif, Mudhawi. *sahabatqurancom.blogspot.com/2015/.../langkah-langkah-dasar-menghafal-al-quran* (di akses tanggal 15 Oktober 2018).
- Makyaruddin, D.M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Naura Book, 2013.
- Miles, Matthew B., dan A. Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press, 1992.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin, 1996.
- Munawir. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Qosimi, Hafizh, Abu Hurri. *Cepat dan Kuat Hafal Juz'amma*. Solo: Al Hurri.Al-laahim, 2010.
- Ra'uf, Abdul Aziz. *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta : Alfabeta, 2009.
- *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.
- Ridwan, Syakir. *Study Al-Qur'an*. Tebuireng-Jombang : Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, 2000.
- Riyadh, Sa'ad. *Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an*. Surakarta : Samudera, 2009.
- Sa'dullah. *Cara Praktis Menghafal*. Jakarta : Pustaka Amani, 2010.
- *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani, 2008.

- Salim, Ahmad. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening, 2010.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media, cet. 6, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Setyosari, Punajo. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan Edisi III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati 2011.
- Siregar, eveline dan hartin, Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta cet 23, 2016.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014.
- Umar. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 1. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Smp Luqman Al-Hakim 2017* (di akses 30 Nopember 2018).
- Wahyudi, Rofiul. *Metode cepat hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Wirianto, Dicky. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII no. 1. *Metode taqir sebuah pendekatan yang Menyenangkan*, Agustus 2012 (di akses 30 Nopember 2018).
- Zawawie, Muchlisoh. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal AlQur'an*, Jakarta : Al-Hikmah, 2011.
- Zen, Muhaimin. *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*. Jakarta : Pustaka Alhusna, 1996.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

1. Kegiatan Pembelajaran Guru

Kegiatan	Perilaku Guru	Catatan Peneliti
Pendahuluan	1. Guru menyiapkan kelas	
	2. Memulai pembelajaran dengan basmalah	
	3. Mengecek kehadiran siswa	
	4. Muraja'ah hafalan yang sebelumnya	
Inti	1. Guru membacakan sambungan ayat dan siswa mendengarkan	
	2. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat	
	3. Guru memberi waktu kepada siswa untuk menguatkan hafalan	
Penutup	1. Guru membagi siswa kepada dua kelompok	
	2. Guru mengevaluasi hafalan siswa	
	3. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat yang telah dihafal	
	4. Menutup dengan sama-	

	sama membaca doa	
--	------------------	--

2. Kegiatan Pembelajaran Siswa

Kegiatan	Perilaku Siswa	Catatan Peneliti
Pendahuluan	1. Siswa menyiapkan kelas	
	2. Memulai pembelajaran dengan basmalah	
	1. Mengecek kehadiran siswa	
	2. Muraja'ah hafalan yang sebelumnya	
Inti	1. Guru membacakan sambungan ayat dan siswa mendengarkan	
	2. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat	
	3. Siswa menguatkan hafalan	
Penutup	1. Siswa terbagi kepada dua kelompok	
	2. Siswa di evaluasi hafalannya	
	3. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat	

	yang telah dihafal	
	4. Menutup dengan sama-sama membaca doa	

3. Kegiatan Kepala Sekolah

Prosedur	Kegiatan Kepala Sekolah	Catatan Peneliti
Kebijakan	Seleksi guru	
	Pelatihan guru	
	Penggunaan metode takrir	
	Penggunaan metode muraja'ah	
Pengawasan	Pelaksanaan pembelajaran	
	Pelaksanaan metode takrir	
	Pelaksanaan metode muraja'ah	
Supervisi	Penilaian pelaksanaan metode takrir	
	Penilaian pelaksanaan metode takrir	
	Penilaian hasil pelaksanaan metode takrir dan muraja'ah	

Lampiran 2 Pedoman Wawancara.

Narasumber : Kepala Sekolah.

Judul Penelitian : Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan.

1. Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
2. Kapanakah dimulai penerapan metode takrir dan muraja'ah di SD YPSA ?
3. Apakah dasar dan pertimbangannya sehingga harus menggunakan metode takrir dan muraja'ah ?
4. Bagaimana seleksi yang dilakukan dalam memilih guru ?
5. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
6. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?
7. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?
8. Bagaimanakah supervisi penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir dan metode muraja'ah ?
10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Narasumber : Guru-guru Al-Qur'an dan Wali Kelas.

Judul Penelitian : Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan.

1. Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiiyyatul Amaliyyah Medan ?
2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?
4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?
6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?
7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?
8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?
9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?
10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Narasumber : Siswa.

Judul Penelitian : Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan.

1. Jam berapakah pembelajaran Al-Qur'an di mulai ?
2. Bagaimanakah cara guru memulai pembelajaran Al-Qur'an ?
3. Bagaimanakah cara guru menyampaikan pembelajaran ?
4. Berapa kalikah guru membacakan ayat ?
5. Setelah itu apakah kemudian yang dilakukan ?
6. Media apakah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran ?
7. Apakah ada pemberitahuan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama ?
8. Buku apalagi yang dianjurkan oleh guru untuk disiapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ?
9. Bagaimanakah cara guru menilai hasil hafalan ?
10. Bagaimanakah cara guru menutup pembelajaran ?
11. Kapan sajakah waktunya dilaksanakan muraja'ah ?
12. Apakah kamu mengulangi hafalan Al-Qur'an di rumah?

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

1. Kegiatan Pembelajaran Guru

Kegiatan	Perilaku Guru	Catatan Peneliti
Pendahuluan	5. Guru menyiapkan kelas	V
	6. Memulai pembelajaran dengan basmalah	V
	7. Mengecek kehadiran siswa	V
	8. Muraja'ah hafalan yang sebelumnya	V
Inti	4. Guru membacakan sambungan ayat dan siswa mendengarkan	V
	5. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat	V
	6. Guru memberi waktu kepada siswa untuk menguatkan hafalan	V
Penutup	5. Guru membagi siswa kepada dua kelompok	V
	6. Guru mengevaluasi hafalan siswa	V
	7. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat yang telah dihafal	V
	8. Menutup dengan sama-sama membaca doa	V

2. Kegiatan Pembelajaran Siswa

Kegiatan	Perilaku Siswa	Catatan Peneliti
Pendahuluan	3. Siswa menyiapkan kelas	V
	4. Memulai pembelajaran dengan basmalah	V
	3. Mengecek kehadiran siswa	V
	4. Muraja'ah hafalan yang sebelumnya	V
Inti	4. Guru membacakan sambungan ayat dan siswa mendengarkan	V
	5. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat	V
	6. Siswa menguatkan hafalan	V
Penutup	3. Siswa terbagi kepada dua kelompok	V
	4. Siswa di evaluasi hafalannya	V
	5. Guru dan siswa sama-sama membaca ayat yang telah dihafal	V
	6. Menutup dengan sama-sama membaca doa	

3. Kegiatan Kepala Sekolah

Prosedur	Kegiatan Kepala Sekolah	Catatan Peneliti
Kebijakan	Seleksi guru	V
	Pelatihan guru	V
	Penggunaan metode takrir	V
	Penggunaan metode muraja'ah	V
Pengawasan	Pelaksanaan pembelajaran	V
	Pelaksanaan metode takrir	V
	Pelaksanaan metode muraja'ah	V
Supervisi	Penilaian pelaksanaan metode takrir	V
	Penilaian pelaksanaan metode takrir	V
	Penilaian hasil pelaksanaan metode takrir dan muraja'ah	V

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara.

Narasumber : Kepala Sekolah.

Judul Penelitian : Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan.

1. Bagaimanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Kepala Sekolah : Pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at. Pembelajarannya dimulai dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30.

2. Kapanakah dimulai penerapan metode takrir dan muraja'ah di SD YPSA ?

Kepala Sekolah : metode takrir dan muraja'ah mulai diterapkan tahun ini.

3. Apakah dasar dan pertimbangannya sehingga harus menggunakan metode takrir dan muraja'ah ?

Kepala Sekolah : Kami menerapkan metode takrir dan muraja'ah karena sebelumnya belum ada metode yang baku dan seragam dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA. Kami menganggap metode takrir dan muraja'ah adalah metode yang tepat untuk dilaksanakan karena dengan menghafal secara berulang-ulang akan memudahkan siswa untuk menghafalkan ayat dan juga dengan mengulang kembali hafalan yang telah dihafal akan menguatkan hafalan atau memori terhadap ayat atau surat yang telah dihafal sebelumnya.

4. Bagaimana seleksi yang dilakukan dalam memilih guru ?

Kepala Sekolah : Kami telah mengadakan seleksi dan juga pelatihan terhadap seluruh guru Al-Qur'an dan wali kelas yang dilakukan selama 3 bulan. Melalui seleksi dan pelatihan yang dilakukan oleh ustad Anshory LC, MA tersebut kami dapat memilih guru yang berkompeten untuk mengajarkan metode takrir dan muraja'ah tersebut.

5. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Kepala Sekolah : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 3 bulan. Selama masa pelatihan guru-guru Al-Qur'an dilatih dari segi bacaan, ilmu tajwid dan juga bagaimana mengajarkan metode takrir dan muraja'ah secara benar yang langsung dibimbing oleh instruktur dari Islamic Center dan juga Ma'had Abu Ubaidah. Kemudian menentukan waktu pembelajaran yaitu di jam pertama. Kemudian menyusun target hafalan dalam tiap semesternya. Setelah itu dirapatkan dengan guru-guru AlQur'an. Kemudian para guru Al-Qur'an menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Saya juga menganjurkan agar setiap siswa menggunakan Al-Qur'an pojok supaya ada penyeragaman dan memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian saya juga membuat kebijakan agar siswa memiliki speaker murattal Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk menghafal ataupun muraja'ah di rumah.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Kepala Sekolah : proses penerapan metode takrir dilakukan oleh guru di dalam kelas setelah terlebih mengulang hafalan yang sebelumnya. Setelah muraja'ah maka guru akan membacakan ayat pertama dari ayat yang akan dihafalkan. Guru membacakan sebanyak 3 kali. Setelah itu seluruh siswa membacaknya berulang sampai hafal. Setelah siswa hafal maka guru membacakan ayat yang ketiga. Demikianlah seterusnya sampai pada target ayat yang hendak dihafal.

7. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Kepala Sekolah : metode muraja'ah dilakukan di awal pembelajaran. Hafalan ayat atau surat yang telah dihafal dibacakan oleh siswa di awal pembelajaran. Di akhir pembelajaran siswa juga mengulang hafalan ayat yang telah dihafal pada hari itu. Setelah shalat Zuhur di mesjid seluruh siswa juga akan mengulang hafalannya secara bersama-sama yang di pimpin oleh seorang guru.

8. Bagaimanakah supervisi penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Kepala Sekolah : kami mengadakan supervisi terhadap semua guru. Supervisi dilakukan oleh pembantu kepala sekolah I bidang kurikulum dengan langsung masuk ke kelas dan melihat proses kegiatan belajar dan mengajar dan juga dengan memeriksa RPP.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir dan metode muraja'ah ?

Kepala Sekolah : faktor yang mendukung penerapan metode takrir dan muraja'ah di SD YPSA diantaranya adalah guru yang telah dilatih untuk menggunakan metode takrir dan muraja'ah. Banyaknya waktu yang disediakan untuk mengulang hafalan apakah di waktu jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur atau juga sebelum siswa pulang ke rumahnya. Kami juga telah menganjurkan para siswa untuk membeli rekaman Al-Quran sehingga siswa dapat mendengarkan hafalannya dimana saja. Adapun kendala yang kami temukan adalah siswa kadang tidak mengulang hafalannya di rumah dan juga masih ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Kepala Sekolah : Untuk mengatasi hambatan dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami mengadakan rapat terhadap guru-guru Al-Qur'an tentang apa saja kendala yang ditemukan. Para wali kelas selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa dan mengingatkan agar siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Kami juga menganjurkan siswa untuk membeli speaker Al-Qur'an untuk mempermudah muraja'ah. Bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an maka di setiap jam pelajaran Al-Qur'an akan dibimbing bacaannya agar dapat membaca dan menghafal materi yang diajarkan.

Medan 25 Januari 2019

Kepala Sekolah SD YPSA

Azhar Fauzi MPd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Yessy Ardini SPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas VI

Waktu : Senin, 28 Januari Jam 09.00 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dimulai dengan menyusun dan menentukan target hafalan

yang disesuaikan dengan hari efektif dalam setiap semesternya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar dan mengajarkannya setiap harinya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : dalam melaksanakan metode takrir biasanya kami secara bergantian memimpin membacakan ayat perayat beberapa kali. Sambil kami membacakan ayat siswa memperhatikan mushaf Al-Qur'annya mana yang panjang dan mana yang pendek. Kemudian siswa secara bersama-sama mengulangi kembali ayat yang dibacakan guru tadi beberapa kali sampai hafal. Setelah siswa hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah sampai akhir target ayat yang hendak dihafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : Muraja'ah dilakukan setelah siswa diberikan waktu menghafal kemudian hafalannya di tes baik secara individual atau secara bersama-sama. Muraja'ah juga dilakukan setelah shalat Zuhur berjama'ah dan juga sebelum siswa pulang yang di tasmi' oleh wali kelas masing-masing.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an

sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 28 Januari 2019

Yessy Ardini SPd.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Lukman Hakim Nasution SPd.I

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas IV

Waktu : Rabu, 30 Januari Jam 08.40 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dimulai pelatihan selama 3 bulan. Kemudian setelah itu kami rapat untuk menyusun dan menentukan target hafalan dalam setiap

semesternya yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar setiap harinya. Waktu pembelajaran juga dirubah dari sesuai jam pembelajaran menjadi penyeragaman di les pertama dan kedua.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : penerapan metode takrir dimulai dengan guru membacakan satu ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Jikalau ayatnya panjang maka kami akan membaginya menjadi dua atau tiga kali bacaan. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Kami akan menunjuk secara acak siswa untuk membacakan ayat yang baru dihafal tanpa melihat mushaf. Guru membacakan ayat yang kedua beberapa kali dan siswa mendengarkan dan mengamati. Kemudian siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Begitulah sampai batas yang ingin dicapai pada hari itu.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : untuk penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah shalat zuhur biasanya siswa muraja'ah secara bersama-sama di mesjid. Sebelum pulang biasanya siswa kembali mengulang surat yang dihafalkan di waktu pagi.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speaker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 30 Januari 2019

Lukman Hakim Nasution SPd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Mahlil Harahap MPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas VI

Waktu : Senin, 28 Januari Jam 13.00 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu

barulah kami menyusun RPPnya. Kami juga menganjurkan siswa untuk menyiapkan Al-Qur'an pojok dan speaker Al-Qur'an.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : kami secara bergantian memimpin membacakan ayat per ayat beberapa kali. Sambil kami membacakan ayat siswa memperhatikan mushaf Al-Qurannya mana yang panjang dan mana yang pendek. Kemudian siswa secara bersama-sama mengulangi kembali ayat yang dibacakan guru tadi beberapa kali sampai hafal. Setelah siswa hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah sampai akhir target ayat yang hendak dihafal. Itulah metode takrir.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : Muraja'ah dilakukan setelah siswa diberikan waktu menghafal kemudian hafalannya di tes baik secara individual atau secara bersama-sama. Muraja'ah juga dilakukan setelah shalat Zuhur berjama'ah dan juga setelah shalat Ashar sebelum siswa pulang yang diperdengarkan oleh wali kelas masing-masing.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speaker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an

sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 28 Januari 2019

Mahlil Harahap MPd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Elmi Witarti SPd.I.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas III

Waktu : Selasa, 29 Januari Jam 13.00 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk merencanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai dengan menyusun dan menentukan target hafalan yang disesuaikan dengan hari efektif dalam setiap semesternya yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar dan mengajarkannya setiap harinya.

Setelah itu baru kemudian kami menyusun RPPnya. Sekolah juga menganjurkan agar siswa memiliki Al-Qur'an pojok dan speaker murattal Al-Qur'an.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru. Kemudian siswa dipandu untuk membaca beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru sebelumnya. Diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Begitulah selanjutnya sampai batas ayat yang hendak dihafalkan.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : untuk penerapan metode muraja'ah di mulai dengan siswa terlebih dahulu mempersiapkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat ayat yang dihafal, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan di waktu pagi diawal pembelajaran, setelah selesai shalat ashar sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speaker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 29 Januari 2019

Elmi Witarti SPd.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Parida Apriani MA.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas VI PA

Waktu : Rabu, 30 Januari Jam 13.00 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode takrir dan muraja'ah kami awali dengan menyusun target hafalan. Tahun ini ada perbedaan yang signifikan karena sebelumnya target hafalan hanya satu juz sementara sekarang 3 juz. Setelah itu barulah kami menyusun RPP sesuai

dengan target hafalan tersebut. Bagi guru-guru yang bukan berasal dari pendidikan agama Islam mereka mendapatkan pelatihan lebih lama agar mampu mengajarkan metode takrir dan muraja'ah dengan baik dan benar. Sekolah juga menganjurkan agar siswa memiliki Al-Qur'an pojok dan speaker murattal Al-Qur'an supaya siswa dapat mengulangi hafalannya di rumah.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan satu ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru baik panjang pendeknya atau makharijul hurufnya. Kemudian siswa dipandu untuk membaca beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru sebelumnya. Masuk kepada ayat yang kedua guru membacakan beberapa kali dan diulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal. Begitulah selanjutnya sampai batas ayat yang hendak dihafalkan..

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah dimulai dengan siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Siswa diberikan waktu untuk mengulang hafalannya secara mandiri atau bersama temannya. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah siswa menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Jika dalam ulangan tersebut didapati ada kesalahan maka akan langsung dikoreksi oleh guru. Muraja'ah juga dilakukan di waktu pagi sebelum siswa menghafal ayat yang baru, setelah selesai shalat zuhur berjama'ah dan pada saat sebelum siswa pulang ke rumahnya dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan

sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speaker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 30 Januari 2019

Parida Apriani MA

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Evi Handayani SPd.I.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas III

Waktu : Kamis, 31 Januari Jam 13.00 WIB

1. Kapanakah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode takrir dan muraja'ah di SD YPSA kami awali dengan menyusun target hafalan. Tahun ini sekolah membuat kebijakan dengan target 3 juz padahal tahun sebelumnya target hafalan hanya 1 juz. Tapi sebelumnya kami juga diseleksi dan dilakukan

pelatihan selama 3 bulan untuk lebih memantapkan lagi bacaan dan juga metode mengajarkan metode takrir dan muraja'ah.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : penerapan metode takrir dimulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Siswa juga mengulang hafalan di pagi hari dan setelah shalat zuhur berjama'ah yang dipandu oleh miss Darma. Sebelum pulang biasanya siswa kembali mengulang surat yang dihafalkan di waktu pagi.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir masih ada di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an

sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya dapat membaca dan mengikuti hafalan.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 31 Januari 2019

Evi Handayani SPd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Suhaila Ulandari SPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas IIIA

Waktu : Senin, 04 Februari 2019 Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih adanya di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya agar dapat membaca dan mengikuti hafalan. Siswa juga mengalami kesulitan bila menemukan ayat-ayat yang sama.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya muraja'ah di rumah, kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah dan kurang tepatnya siswa dalam mengatur waktu.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 04 Februari 2019

Suhaila Ulandari SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Nita Noviana Tanjung SPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas I PA

Waktu : Rabu, 06 Februari 2019 Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih terdapat siswa yang belum lancar bacaannya bahkan masih ada yang masih iqra' sehingga susah untuk bisa cepat membaca dan menghafal. Kemudian banyak juga ayat-ayat yang mirip sehingga sedikit menyusahkan siswa untuk menghafalnya.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang muraja'ah di rumah dan juga siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 06 Februari 2019

Nita Novianda Tanjung SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Desy Lina Wati SH.

Jabatan : Guru Al-Qur'an dan Wali Kelas II A

Waktu : Kamis, 07 Februari 2019 Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : Faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya dan juga terdapat ayat-ayat yang mempunyai kemiripan.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sehingga jarang mengulang di rumah. Bahkan kadang sampai di rumah mereka langsung tidur.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 07 Februari 2019

Desi Lina Wati SH

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Dede Atika Purba SPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas VI PB.

Waktu : Senin, 07 Februari 2019 Jam 10.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : hambatan yang kami rasakan dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya walaupun mereka sudah kelas 6.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sampai di rumah sudah malam sehingga jarang mengulang di rumah karena sudah kelelahan.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 07 Februari 2019

Dede Atika Purba SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Lia Isti SPd.

Jabatan : Wali Kelas VI PA

Waktu : Jum'at, 8 Februari 2019 Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : yang menjadi menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya karena mereka gak mengaji di rumah.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena biasanya siswa mengikuti les di luar sekolah sampai malam. Ditambah lagi di rumah jarang mengulang hafalan.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 08 Februari 2019

Lia Isti SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Afrizal Erdi SPd.I

Jabatan : Guru Al-Qur'an Kelas IV B

Waktu : Selasa, 12 Februari 2019 Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami lakukan ada yang harian yaitu setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian mid semester dan semester juga dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speaker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam

pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sehingga jarang mengulang di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 12 Februari 2019

Afrizal Erdi SPd.I

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Fitri Rowiyah ST.

Jabatan : Guru Al-Qur'an dan Wali Kelas VPA

Waktu : Jum'at, 15 Februari 2019, Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Penilaian pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami lakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Siswa dites hafalannya satu persatu. Setelah selesai satu surat penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Begitulah selanjutnya sampai kepada mid semester dan semester juga dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih adanya di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya agar dapat membaca dan mengikuti hafalan. Siswa juga mengalami kesulitan bila menemukan ayat-ayat yang sama.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya muraja'ah di rumah, kurangnya kerjasama orang tua untuk

mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah dan kurang tepatnya siswa dalam mengatur waktu.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 15 Februari 2019

Fitri Rowiyah ST

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Sri Handayani SPd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an dan Wali Kelas VA

Waktu : Senin, 18 Februari 2019, Jam 13.00 WIB

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Kami melakukan penilaian pembelajaran Al-Qur'an setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Guru membagi siswa kepada dua kelompok dan dites hafalannya satu persatu. Setelah siswa selesai menghafal satu surat maka penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Mid semester dan semester juga dilakukan penilaian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.

8. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode takrir adalah masih adanya di antara siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga perlu lebih banyak pengulangan siswa yang belum lancar bacaannya agar dapat

membaca dan mengikuti hafalan. Siswa juga mengalami kesulitan bila menemukan ayat-ayat yang sama.

9. Apa sajakah faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : Adapun yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah kurangnya muraja'ah di rumah, kurangnya kerjasama orang tua untuk mengingatkan anaknya menghafal atau mengulang hafalannya di rumah dan kurang tepatnya siswa dalam mengatur waktu.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 18 Februari 2019

Sri Handayani SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AL-QUR'AN

Nama : Feni Aisyah SPd

Jabatan : Guru Al-Qur'an dan Wali Kelas Kelas III PA

Waktu : Selasa, 19 Februari 2019, Jam 13.00 WIB.

1. Kapankah pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah Medan dilaksanakan dari jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 dan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai hari Jum'at.

2. Metode apakah yang dipergunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Pembelajaran Al-Qur'an di SD Shafiyatul Amaliyyah menggunakan metode takrir dan muraja'ah.

3. Apakah kelebihan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : Takrir artinya mengulang-ulang. Jadi dengan menghafal secara berulang-ulang maka akan membantu memudahkan menghafal ayat. Sedangkan muraja'ah mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya sehingga hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar

4. Bagaimanakah perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : untuk melaksanakan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA kami mulai mulai perencanaannya dengan menyusun dan menentukan target hafalan untuk semester satu dan semester dua dan setelah itu barulah kami menyusun RPPnya.

5. Bagaimanakah proses penerapan metode takrir ?

Guru : Proses penerapan metode takrir di mulai dengan guru membacakan ayat beberapa kali lalu siswa mengamati bacaan guru dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Kemudian siswa secara bersama-sama membacanya beberapa kali sambil menghafalkan ayat yang telah dibacakan guru. Siswa terus mengulangi terus sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

6. Bagaimanakah proses penerapan metode muraja'ah ?

Guru : penerapan metode muraja'ah siswa harus terlebih dahulu mengulangi hafalannya sendiri. Setelah itu maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya secara bersama-sama di kelas. Setelah itu siswa dianjurkan untuk mengulangi hafalannya di rumah.

7. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA ?

Guru : Penilaian untuk pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan ayat yang dihafalkan pada hari itu. Guru memanggil siswa dan dites hafalannya satu persatu. Setelah siswa selesai menghafal satu surat maka penilaian juga dilakukan persurat. Kemudian setelah selesai satu surat dilakukan lagi penilaian. Penilaian meliputi aspek hafalan, tajwid dan fashahah. Berdasarkan hasil penilaian secara menyeluruh hasilnya adalah baik.

8. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode takrir ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode takrir di SD YPSA di antaranya adalah siswa menggunakan mushaf yang standar untuk menghafal dan juga siswa memiliki speker Al-Qur'an yang dapat memudahkan siswa untuk menghafal. Faktor yang menghambat dalam penerapan metode takrir di antaranya adalah masih banyaknya siswa yang belum lancar bacaannya.

9. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode muraja'ah ?

Guru : faktor yang mendukung dalam penerapan metode muraja'ah adalah banyaknya waktu yang dilokasikan untuk mengulang hafalan yaitu di awal jam pelajaran, di akhir jam pembelajaran, setelah shalat Zuhur dan juga sebelum siswa pulang ke rumahnya masing-masing. Kemudian juga dengan adanya speaker Al-Qur'an siswa dapat mengulang hafalannya di rumah. Adapun faktor yang menghambat dalam penerapan metode muraja'ah adalah siswa kurang bisa mengatur waktunya karena ada juga sebagian siswa yang pulang dari sekolah mengikuti les atau bimbingan di luar rumah sehingga jarang mengulang di rumah.

10. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah ?

Guru : untuk mengatasi penghambat dalam penerapan metode takrir dan muraja'ah kami selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan orangtua siswa. Untuk siswa yang belum lancar bacaannya di jam pelajaran kami luangkan waktu untuk mengajari siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Medan, 19 Februari 2019

Feni Aisyah SPd

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : Nafisah Umaiza

Kelas : VI A

Waktu : Jum'at, 1 Februari 2019 jam 09.15 WIB.

1. Jam berapakah pembelajaran Al-Qur'an di mulai ?

Siswa : kami belajar Al-Qur'an dari jam 07.30 sampai jam 08.30

2. Bagaimanakah cara guru memulai pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : setiap hari guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali ayat yang dihafal pada hari sebelumnya.

3. Bagaimanakah cara guru menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru menyampaikan pembelajaran dengan membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru.

4. Berapa kalikah guru membacakan ayat ?

Siswa : guru membacakan ayat sebanyak 3 kali.

5. Setelah itu apakah kemudian yang dilakukan ?

Siswa : setelah guru membacakan 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal. Kemudian masuk ayat yang kedua, ketiga dan seterusnya.

6. Media apakah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru langsung membacakan ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an.

7. Apakah ada pemberitahuan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli Al-Qur'an pojok baik dibeli di sekolah atau di luar sekolah.

8. Buku apalagi yang dianjurkan oleh guru untuk disiapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ?
Siswa : kami dianjurkan untuk membeli buku tajwid.
9. Bagaimanakah cara guru menilai hasil hafalan ?
Siswa : setelah kami diberikan waktu untuk menghafal maka satu persatu di tes hafalannya. Kami juga ada ujian mid semester dan semesternya.
10. Bagaimanakah cara guru menutup pembelajaran ?
Siswa : guru menutup pembelajaran dengan mengulang secara bersama-sama ayat yang baru dihafalkan setelah itu membaca doa dan mengucapkan salam.
11. Kapan sajakah waktunya dilaksanakan muraja'ah ?
Siswa : muraja'ah dilakukan di awal pembelajaran, di akhir pembelajaran baik secara satu persatu atau bersama-sama, ketika selesai shalat Zuhur dan di waktu breafing sebelum pulang bersama dengan wali kelas.
12. Apakah kamu mengulangi hafalan Al-Qur'an di rumah?
Siswa : saya jarang mengulangi hafalan di rumah karena kadang-kadang ada les lagi setelah pulang dari sekolah dan sampai di rumah sudah magrib.

Medan, 01 Februari 2019

Nafisah Umaiza

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : Wafa Rahmaniar

Kelas : VI PA

Waktu : Senin, 04 Februari 2019 jam 09.15 WIB

1. Jam berapakah pembelajaran Al-Qur'an di mulai ?

Siswa : kami belajar Al-Qur'an dari jam 07.30 sampai jam 08.30

2. Bagaimanakah cara guru memulai pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : setiap hari guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali ayat yang dihafal pada hari sebelumnya.

3. Bagaimanakah cara guru menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru.

4. Berapa kalikah guru membacakan ayat ?

Siswa : guru membacakan ayat sebanyak 3 kali.

5. Setelah itu apakah kemudian yang dilakukan ?

Siswa : setelah guru membacakan 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal.

6. Media apakah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru langsung membacakan ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an

7. Apakah ada pemberitahuan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli Al-Qur'an pojok baik dibeli di sekolah atau di luar sekolah.

8. Buku apalagi yang dianjurkan oleh guru untuk disiapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli buku tajwid.

9. Bagaimanakah cara guru menilai hasil hafalan ?

Siswa : setelah kami diberikan waktu untuk menghafal maka satu persatu di tes hafalannya. Kami juga ada ujian mid semester dan semesternya.

10. Bagaimanakah cara guru menutup pembelajaran ?

Siswa : guru menutup pembelajaran dengan mengulang secara bersama-sama ayat yang baru dihafalkan setelah itu membaca doa dan mengucapkan salam.

11. Kapan sajakah waktunya dilaksanakan muraja'ah ?

Siswa : Mengulang hafalan dilaksanakan di akhir jam pembelajaran atau ketika selesai shalat Zuhur bersama miss Darma atau sebelum pulang ke rumah masing-masing bersama wali kelas.

12. Apakah kamu mengulangi hafalan Al-Qur'an di rumah?

Siswa : sampai di rumah kadang sudah magrib sehingga saya jarang mengulangi hafalan di rumah. Lagian sudah capek seharian di sekolah.

Medan, 04 Februari 2019

Wafa Rahmaniar

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : Farah Aqila

Kelas : VA

Waktu : Rabu , 06 Februari 2019 jam 09.15 WIB

1. Jam berapakah pembelajaran Al-Qur'an di mulai ?

Siswa : kami belajar Al-Qur'an dari jam 07.30 sampai jam 08.30

2. Bagaimanakah cara guru memulai pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : setiap hari guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali ayat yang dihafal pada hari sebelumnya.

3. Bagaimanakah cara guru menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : setiap hari guru membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru.

4. Berapa kalikah guru membacakan ayat ?

Siswa : guru membacakan ayat sebanyak 3 kali.

5. Setelah itu apakah kemudian yang dilakukan ?

Siswa : setelah guru membacakan paling tidak 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal.

6. Media apakah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru langsung membacakan ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an

7. Apakah ada pemberitahuan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli Al-Qur'an pojok baik dibeli di sekolah atau di luar sekolah.

8. Buku apalagi yang dianjurkan oleh guru untuk disiapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli buku tajwid.

9. Bagaimanakah cara guru menilai hasil hafalan ?

Siswa : setelah kami diberikan waktu untuk menghafal maka satu persatu di tes hafalannya. Kami juga ada ujian mid semester dan semesternya.

10. Bagaimanakah cara guru menutup pembelajaran ?

Siswa : guru menutup pembelajaran dengan mengulang secara bersama-sama ayat yang baru dihafalkan setelah itu membaca doa dan mengucapkan salam.

11. Kapan sajakah waktunya dilaksanakan muraja'ah ?

Siswa : Mengulang hafalan dilaksanakan di akhir jam pembelajaran atau ketika selesai shalat Zuhur bersama miss Darma atau sebelum pulang ke rumah masing-masing bersama wali kelas.

12. Apakah kamu mengulangi hafalan Al-Qur'an di rumah?

Siswa : saya jarang mengulang hafalan di rumah karena rasanya sudah capek seharian belajar di sekolah.

Medan, 06 Februari 2019

Farah Aqila

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama : M. Affan At-Thariq

Kelas : IVA

Waktu : Kamis, 07 Februari 2019 jam 09.15 WIB

1. Jam berapakah pembelajaran Al-Qur'an di mulai ?

Siswa : kami belajar Al-Qur'an dari jam 07.30 sampai jam 08.30

2. Bagaimanakah cara guru memulai pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : setiap hari guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali ayat yang dihafal pada hari sebelumnya.

3. Bagaimanakah cara guru menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru membacakan satu ayat beberapa kali sambil kami melihat mushaf dan mendengarkan bacaan guru.

4. Berapa kalikah guru membacakan ayat ?

Siswa : guru membacakan ayat sebanyak 3 kali.

5. Setelah itu apakah kemudian yang dilakukan ?

Siswa : setelah guru membacakan 3 kali lalu kami membacakan apa yang dibacakan guru dengan berulang-ulang sampai hafal.

6. Media apakah yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran ?

Siswa : guru langsung membacakan ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an

7. Apakah ada pemberitahuan untuk menggunakan Al-Qur'an yang sama ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli Al-Qur'an pojok baik dibeli di sekolah atau di luar sekolah.

8. Buku apalagi yang dianjurkan oleh guru untuk disiapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an ?

Siswa : kami dianjurkan untuk membeli buku tajwid.

9. Bagaimanakah cara guru menilai hasil hafalan ?

Siswa : setelah kami diberikan waktu untuk menghafal maka satu persatu di tes hafalannya. Kami juga ada ujian mid semester dan semesternya.

10. Bagaimanakah cara guru menutup pembelajaran ?

Siswa : guru menutup pembelajaran dengan mengulang secara bersama-sama ayat yang baru dihafalkan setelah itu membaca doa dan mengucapkan salam.

11. Kapan sajakah waktunya dilaksanakan muraja'ah ?

Siswa : muraja'ah dilakukan di awal pembelajaran, di akhir pembelajaran, ketika selesai shalat Zuhur dan di waktu breafing sebelum pulang.

12. Apakah kamu mengulangi hafalan Al-Qur'an di rumah?

Siswa : kadang-kadang kalau gak capek saya mengulang hafalan tapi memang jarang mengulang di rumah.

Medan, 07 Februari 2019

M. Affan At-Thariq

HASIL OBSERVASI DOKUMENTASI

1. Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan		Catatan Peneliti
		Ada	Tidak	
1	Bangunan sekolah dilengkapi dengan white board, ac, infokus, cctv dan wifi.	√		
2	Ruang Kepala Sekolah	√		
3	Ruang Guru	√		
4	Laboratorium Kimia	√		
5	Laboratorium Komputer	√		
6	Laboratorium Bahasa	√		
7	Perpustakaan	√		
8	Ruang serbaguna	√		
9	Mesjid	√		
10	Perpustakaan	√		
11	Ruang TOEFL	√		
12	Ruang makan	√		
13	Kantin sekolah	√		
14	Klinik	√		
15	Super Market	√		
16	Kebun	√		

17	Lapangan Basket	V		
18	Lapangan Volly	V		
19	Lapangan Bola	V		
20	Lapangan Tenis Meja	V		
21	Lapangan Badminton	V		
22	Taman	V		
23	Kolam Renang	V		Terletak di luar sekolah
24	Area Parkir	V		Terletak di luar sekolah

2. Perangkat Pembelajaran Guru

Perangkat Pembelajaran	Deskripsi	Ketersediaan		Catatan Peneliti
		Ada	Tidak	
Program Kerja	Disusun berdasarkan rencana kerja guru	V		
Jadwal Mengajar	Disusun berdasarkan jam pembelajaran dan jumlah kelas	V		
PROTAH	Disusun berdasarkan dengan target hafalan untuk setahun	V		

PROSEM	Disusun sesuai dengan target yang ditetapkan per semester	V		
SILABUS	Disusun sebelum awal tahun pembelajaran	V		
RPP	Disusun oleh masing-masing guru berdasarkan silabus	V		
Pemetaan KD	Disusun sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	V		
Panduan Penilaian	Disusun sesuai dengan KD dalam materi pembelajaran	V		

3. Data target Hafalan

No	Kelas	Target	Ketercapaian	Refleksi
----	-------	--------	--------------	----------

1	I	Al-Fatihah sampai Al-A'la		
2	II	Al-Thoriq sampai Al- Qiyamah		
3	III	Al-Qiyamah sampai Al- Ma'arij		
4	IV	Al-Haqqah sampai Al- Mumtahanah		
5	V	Al-Tahrim sampai Al- Jumu'ah		
6	VI	Al-mulk sampai Al-Mursalat		

4. Data Jumlah Siswa

No	Kelas	LK	PR	Refleksi
1	I	28	30	
2	II	33	44	

3	III	43	37	
4	IV	49	43	
5	V	46	57	
6	VI	47	44	

6. Data Guru Al-Qur'an

No	Kelas	Jumlah	LK	PR	Refleksi
1	I	3 Orang	-	6 Orang	
2	II	8 Orang	-	8 Orang	
3	III	Orang	3 Orang	5 Orang	
4	IV	Orang	4 Orang	6 Orang	
5	V	Orang	5 Orang	5 Orang	
6	VI	Orang	1 Orang	7 Orang	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Al-Qur'an

Kelas/Semester : VI/I

Alokasi Waktu : 10 x 60 menit

I. Standar Kompetensi

KI 1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga

KI3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

KI4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

II. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Meresapi makna anugerah Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an	1.1.1 Membiasakan membaca Al-Qur'an dalam berdoa di awal pembelajaran
2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru	2.1.1 membangun kepedulian kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud Allah melalui media ayat-ayat Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru
3.1 Menghafal Surah Al-Mursalat secara benar dan fasih	3.1.1 menghafal Surah Al-Mursalat secara benar dan fasih 3.1.2 mengetahui hukum tajwid yang

	terdapat dalam surat AI-Mursalat
4.1 menghafalkan Surah AI-Mursalat secara benar dan fasih	<p>4.1.1 Membaca Surah AI-Mursalat secara benar dan fasih</p> <p>4.1.2 menghafal Surah AI-Mursalat secara benar dan fasih</p> <p>4.1.3 Menyebutkan hukum tawid yang terdapat dalam surat AI-Mursalat</p> <p>4.1.4 Melafazkan huruf sesuai dengan makharijul hurufnya</p>

III. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu Membiasakan membaca Al-Qur'an dalam berdoa di awal pembelajaran dengan benar
2. Siswa mampu membangun kepedulian kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud wujud Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dalam berinteraksi dengan keluarga,teman,tetangga dan gurudengan benar
3. Siswa mampu melafazkan huruf sesuai dengan makharijul hurufnya secara lisan dengan baik
4. Siswa mampu membaca Surah AI-Mursalat secara benar dan fasih
5. Siswa mampu menghafal Surah AI-Mursalat secara benar dan fasih
6. Siswa mampu mengetahui hukum tajwid yang terdapat dalam surat AI-Mursalat
7. Siswa mampu menyebutkan hukum tawid yang terdapat dalam surat AI-Mursalat

IV. Materi Ajar

1. Membaca Surah AI-Mursalat
2. Menghapal Surah AI-Mursalat
3. Mengetahui hukum tajwid yang terdapat dalam surat AI-Mursalat

V. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Taqirir dan Tasalsuly

VI.Langkah – Pembelajaran

Pertemuan Pertama (1) Surah AI-Mursalat ayat 1-5

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none">Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i>Murojaah hapalan sebelumnya	15	
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none">Guru membacakan dan menghapalkan ayat<ul style="list-style-type: none">Guru membacakan surah AI-Mursalat 1-5 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kaliSiswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'anGuru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kaliGuru dan peserta didik membaca secara bersama-samaGuru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayatGuru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat	35	
3	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none">Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan.Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>.	10	

Pertemuan Kedua (2) Surah AI-Mursalat ayat 6-10

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none">Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran	15	

	<p>dengan membaca <i>basmalah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Murojaah hapalan sebelumnya 		
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghafalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 6-10 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan AI-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ketiga (3) Surah AI-Mursalat ayat 11-15

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	

2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 11-15 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan Keempat (4) Surah AI-Mursalat ayat 16-20

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	

2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 16-20 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan AI-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ke-5 Surah AI-Mursalat ayat 21-25

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 21-25 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan AI-Qur'an 	35	

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 		
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ke-6 AI-Mursalat ayat 26-30

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghafalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 26-30 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	

3	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	
---	---	----	--

Pertemuan ke-7 Surah AI-Mursalat ayat 31-35

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 31-35 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ke-8 Surah AI-Mursalat ayat 36-40

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> Murojaah hapalan sebelumnya 	15	
2	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> Guru membacakan surah AI-Mursalat 36-40 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	Kegiatan Akhir <ul style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ke 9 Surah AI-Mursalat ayat 41-45

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Kegiatan Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> Murojaah hapalan sebelumnya 	15	

2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 41-45 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat 	35	
3	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i>. 	10	

Pertemuan ke 10 Surah AI-Mursalat ayat 46-50

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru-siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca <i>basmalah</i> • Murojaah hapalan sebelumnya 	15	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membacakan dan menghapalkan ayat <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan surah AI-Mursalat 46-50 (memberi contoh pada siswa) sebanyak 3 kali - Siswa mendengarkan sambil memperhatikan Al-Qur'an - Guru membaca kemudian peserta didik mengikuti sebanyak 3 kali - Guru dan peserta didik membaca secara 	35	

	bersama-sama - Guru menjelaskan hukum bacaan yang ada pada ayat - Guru memberi waktu pada peserta didik untuk mengulang-ulang dan menghafal ayat		
3	Kegiatan Akhir • Guru membagi siswa kepada 2 kelompok dan melakukan tes hafalan. • Menutup KBM dengan mengucapkan <i>hamdalah</i> .	10	

VII. Alat/Bahan dan Sumber Belajar

1. Al-Qur'an al Karim Mushaf Utsmani
2. Buku Tajwid

VIII. Penilaian

Jenis penilaian :

1. Tes Tulisan
2. Tes Lisan (Praktik)
3. Akhlak/Adab

Format Penilaian

Lisan		Tulisan	Adab
Hafalan	50	100	100
Tajwid	30		
Nada Ras/Ghina	20		

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Azhar Fauzi, M.Pd.I

Medan, Agustus 2018

Guru Mata Pelajaran

Mahlil Harahap MPd

Kelas 1PA

NAM A	A. QIRO'AH			B. TAHFIZ															
	Fashohah	Tajwid	Tartil	Al-Fatman	An-Nas	Al-Falaq	Al-Ikhlâs	Al-Lahab	An-Nashr	Al-Kafirun	Al-Kautsar	Al-Ma'un	Quraish	Al-Qari'a	At-Takathur	Al-Asr	Al-Humaza	Al-Fil	
Arsya Althaf Abyan	86	75	78	86	86	86	86	85	85	85	86	78	85	55	86	86	86	86	
Daffa Arif Chandra	94	92	86	86	86	85	86	86	86	86	86	86	86	86	83	85	86	85	86
Divya Mutiara Syafiqah	94	93	86	83	86	83	86	86	86	83	86	86	86	86	80	85	86	80	80
Fatir Fadillah Kaban	92	91	80	80	84	83	86	86	85	84	85	83	85	80	85	86	83	80	80
Maritza Ghaysani Pohan	94	89	86	86	86	82	86	86	86	82	86	86	86	86	85	86	86	86	86
Muhammad Barra Akma	94	91	86	83	85	83	86	86	86	86	86	86	85	84	83	86	86	86	85

Ginting																		
Muhammad Dzydane Dymitri	92	78	80	85	85	86	86	84	85	86	86	85	85	86	86	85	80	85
Muhammad Moulkie Arkan a	95	95	88	87	86	87	87	87	87	87	86	87	87	86	86	87	87	87
Muhammad Rajjas Shadi qy	94	91	86	86	86	84	86	86	86	86	86	86	86	78	84	86	85	87
Muhammad Rifat Luthfi Kahfi	94	94	86	86	87	86	86	86	86	87	87	86	87	86	85	86	86	88
Nayla Sofia Kamil a	85	78	78	83	80	60	85	80	85	85	85	72	72	55	50	84	85	80
Putri Adinda Tamb	91	92	86	85	86	83	86	86	86	80	85	84	85	86	83	86	80	85

unan																			
Raisa Aqilla Dumlinda	76	75	60	85	85	86	85	84	85	85	85	72	78	65	60	83	85	80	
Riffat Akbar Wicaksono	86	78	78	85	86	85	85	85	85	86	86	86	85	78	80	60	80	85	
Sayed Mutt aqi	94	92	86	86	86	85	86	86	86	86	86	86	86	86	86	85	86	86	85
Teuku Muhammad Hafiz	89	78	78	85	85	60	84	85	84	80	85	85	83	80	65	84	83	83	
Tisha Shaqila Azkadina Nasution	95	94	86	86	86	86	86	86	86	86	86	86	86	86	86	85	86	86	85
Ufaira Tiandra Dalim unthe	93	93	86	86	86	86	86	86	86	86	86	83	83	83	85	86	85	80	
Wan Queen Khumairah	95	92	86	86	86	86	86	86	86	86	86	85	86	86	85	86	86	86	
Zahira	84	75	75	86	86	80	85	83	80	85	85	85	85	60	80	78	86	85	

Aman da Khalis yah				5															
Ayan a Latifa Sirega r	89	78	80	85	86	86	86	80	85	86	85	75	78	86	80	85	86	85	

Kelas 2PA

NAMA	A. QIRO'AH			B. TAHFIZ												
	Fashahah	Tajwid	Tartil	Al-Zalzalah	Al-Baiyina	Al-Qadr	Al-Alaq	At-Tin	Al-Syarah	Adz-Dhuha	Al-Lail	Ash-Shams	Al-Balad	Al-Fajr	Al-Gashiya	Al-A'la
Aurelia Athaya Mutyara	75	70	70	80	80	80	75	87	85	88	78	75	78	87	80	60
Alika Zahwa Afbie	70	68	70	60	60	60	55	75	65	75	59	60	60	60	60	60
Arumza hra Pasque Ugani Himpu Simanu ngkalit	88	88	89	89	90	90	90	92	92	90	88	89	90	92	93	91
Asha Zahra Br Simoran gkir	70	70	70	80	85	70	70	88	88	80	70	72	87	88	78	68
Fahira Rahmad ani Harahap	78	80	75	90	88	90	91	90	91	88	87	84	86	87	85	78
Faqhan Asshadi q Winata	85	87	85	91	91	90	90	91	92	90	91	90	92	90	90	92
Fathania Salma Shalihah Siregar	85	87	84	90	90	92	92	90	90	91	91	88	89	90	90	90

Haziq Habrizi	85	85	83	90	88	90	89	89	90	90	88	84	86	90	89	88
Khansa Rizqyka Ramadhani	80	78	70	85	83	88	87	89	89	87	85	80	85	78	72	75
Marsha Narkaan Filardhi	75	76	70	88	88	89	86	88	88	90	85	86	87	86	75	76
Milvan Abrar Nasution	75	72	70	72	78	90	87	89	89	89	83	72	73	88	87	88
Muhammad Razan Afif Al Azzam	85	86	87	90	90	90	91	92	92	88	87	88	89	88	87	90
Muhammad Zaidan Al Hafizh	84	80	85	87	85	88	87	90	90	89	83	85	87	80	76	85
Nafisa Azzahra	87	85	82	90	90	92	90	92	92	90	90	90	92	92	92	91
Nindyta Putri Khaira Lubis	72	72	70	85	83	87	75	75	77	78	72	65	80	77	75	70
Revano Shaquille Endriawan	78	75	72	72	75	90	89	89	89	90	89	84	86	80	76	87
Shinta Angelina	80	78	75	89	87	88	88	90	90	91	88	86	87	89	88	78

Tarigan																
Vimy Eagan Alano	75	72	70	80	85	88	88	89	87	87	86	80	83	79	65	68
Zetta Zaida Gusdi	86	85	84	90	90	90	91	90	90	90	92	87	87	90	90	82
Zahira Jihan Thalitha Effendi	78	75	75	87	76	89	88	87	88	86	88	84	85	89	88	75

Kelas 6PA

NAMA	A. QIRO'AH			B. TAHFIZ					
	Fashohah	Tajwid	Tartil	Al Mursalat	Al Insan	Al Qiyamah		Al Muzammil	Al Jin
Ahmad Muhtada Mutaharry Lubis	85	86	80	80	78	88	81	84	80
Anisa Ramadhani	80	85	80	80	78	80	80	85	80
Cut Nurul Rania Addini	90	90	90	92	90	95	95	95	95
Faatia Pinkan Callista Athalia Mahendra	88	90	88	88	88	85	82	80	82
Fakhrul Azmi	75	70	68	70	68	70	60	60	73
Hafizh Hawari	92	95	92	95	95	92	95	87	92
Issabelle Kelly Susandi	82	82	80	78	75	83	81	80	80
Kayla Rifan	86	82	80	85	80	86	82	87	85
M. Sakha Tsaqib Alfaiq	95	95	95	95	95	90	92	90	90
Muhammad Asyraf Sinuraya	75	70	75	75	78	76	78	76	76
Muhammad Farrell Kynan	80	80	78	80	78	84	81	85	87
Muhammad Mahardika Yudhistira Al Faruq	86	86	90	88	88	85	83	85	83
Muhammad Rafil Syarif	78	77	75	80	78	78	75	78	78
Najwan Zalfa Hasibuan	75	70	78	80	86	84	81	83	80
Natila Zahra	80	80	78	78	78	80	78	78	78
Naura Putri Syakela Wicaksono	80	80	78	78	75	80	80	82	80
Nazwa Janjua	78	75	75	78	78	78	78	78	76
Rahma Sari	85	82	80	85	80	82	85	80	80

Rizka Tiara Mildsi	88	85	85	88	80	80	80	80	80
Shandave Syahriza	80	78	80	75	78	82	82	81	75
Syifa Hadaya Mecca	70	70	70	75	70	75	78	78	75
Wafa Rahmaniar Syam	86	86	82	85	80	85	82	85	85

RIWAYAT HIDUP



Syaiful Azhar Siregar dilahirkan di Medan, 07 Mei 1979 sebagai anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Abdul Gani Siregar dengan Mariana Tanjung. Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari Pendidikan Dasar di SD Negeri 064987 pada tahun 1987-1992.

Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan dan lulus pada tahun 1995. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan Menengah Atas di Madrasah Muallimin Univa Medan dan lulus pada tahun 1998. Penulis meneruskan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Sumatera Medan pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan di Program Magister Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2017 pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul tesis “**Penerapan Metode Takrir dan Muraja’ah Dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah Medan**”.

